

ISSN : 1416 - 7708

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

No. 16



AKAAN BALAR
AN
6.15
n
4

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN LABUHAN BATU
PROVINSI SUMATERA UTARA**

M E D A N
2006

ISSN ; 1416-7708

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN LABUHAN BATU
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Disusun oleh :

*Ery Soedewo
Repelita Wahyu Oetomo
Ketut Wiradnyana*



**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

2006

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.

Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nenggih Susilowati
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Dra. Jufrida
Ery Soedewo, SS

Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365

Gambar sampul : Tangga Masuk Istana Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara (Dok. Eka, Puslitbangarkenast)

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologis di wilayah Kabupaten Labuhan Batu adalah pelaksanaan program kegiatan Balai Arkeologi Medan yang dibiayai dana rutin tahun anggaran 2002. Kegiatan ini merupakan upaya pengenalan potensi sumberdaya arkeologi yang terkandung di sebagian wilayah Provinsi Sumatera Utara, dalam rangkaian studi untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir timur Pulau Sumatera dari masa ke masa. Hasil yang diharapkan adalah peta sebaran kepurbakalaan daerah tersebut yang kelak dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun kepentingan lain berkenaan dengan pemanfaatan aset budaya itu. Begitu pula dengan pemahaman mengenai aspek kehidupan masyarakatnya di masa lalu, sebagai bagian masyarakat yang hidup di wilayah pesisir barat Pulau Sumatera.

Kegiatan penjarangan data berlangsung selama 10 hari, sejak tanggal 17 Juli 2002 sampai dengan tanggal 26 Juli 2002. Adapun ketua tim penelitian adalah Drs. Ketut Wiradnyana dengan lima orang anggota berasal dari lingkungan Balai Arkeologi Medan. Dalam penanganan selanjutnya, pelaksanaan pekerjaan analisis temuan serta pelaporan telah melibatkan Pesta Siahaan, Jufrida, Masdar, dan Maria Simanjuntak melalui kontribusinya masing-masing dalam pencarian data di lapangan, perpustakaan, penyusunan laporan, penyiapan dan penyelesaian gambar-gambar yang diperlukan, serta pengetikan dan penataan laporan.

Pelaksanaan penelitian berjalan baik dan lancar. Selama kegiatan berlangsung, telah diperoleh banyak bantuan berbagai pihak. Pihak-pihak dimaksud meliputi Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Labuhan Batu beserta jajaran di bawahnya. Selain itu dukungan juga diterima dari pihak aparat pemerintah daerah di wilayah Kabupaten Labuhan Batu, serta tokoh dan masyarakat di lokasi yang dikunjungi.

Dalam kesempatan ini layak disampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diterima. Secara khusus disampaikan pula ucapan terima kasih kepada Drs. Said Adli, Kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Labuhan Batu atas berbagai informasi dan kesediaannya menemani tim berkeliling ke berbagai objek yang layak mendapat perhatian bagi kepentingan pengumpulan data yang diperlukan. Diharapkan agar kerjasama yang telah terjalin baik ini akan berlanjut di masa mendatang.

Selanjutnya, sebagai akhir kata, diharapkan kehadiran Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara tahun 2002 dalam bentuk BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI No.16 tahun 2006 dengan judul SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN LABUHAN BATU, PROVINSI SUMATERA UTARA sebagai wujud pertanggungjawaban ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga.

Medan, November 2006

Penyusun

DAFTAR TIM PENELITIAN

1	Drs. Ketut Wiradnyana	Ketua tim
2	Drs. Suruhen Purba	Anggota
3	Ery Soedewo,SS	Anggota
4	R. Wahyu Oetomo, SS	Anggota
5	Suhadi, S.Sos	Anggota
6	Dekson Munte	Anggota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR TIM PENELITIAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan dan Sasaran	2
C. Metode Penelitian	2
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Lokasi dan Lingkungan.....	4
B. Sejarah Singkat Labuhan Batu.....	5
C. Pelaksanaan Penelitian	9
BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA	
A. Kecamatan Rantau Utara.....	10
B. Kecamatan Aek Natas	14
C. Kecamatan Kota Pinang	15
D. Kecamatan Bilah Hulu	18
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Situs Bekas Perkampungan Raja Siringo-ringo	22
B. Batu Ginurit	24
C. Situs Istana Kota Pinang	26
D. Bangunan-bangunan di Kompleks PTPN III Kebun Aek Nabara	28
E. Masjid	30
F. Rumah Penjara Lama Rantau Prapat	31
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	33
B. Rekomendasi.....	34
KEPUSTAKAAN	35
LAMPIRAN	
- Peta	
- Gambar	
- Foto	

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta sebaran peninggalan arkeologis di Kab. Labuhan Batu, Prov. Sumatera Utara
---------	--

2. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Denah sketsa Situs Perkampungan Raja Siringo-ringo
Gambar 2.	Denah sketsa kompleks Masjid Agung Rantau Prapat
Gambar 3.	Denah sketsa penjara lama Rantau Prapat
Gambar 4.	Sketsa goresan- goresan di Situs Batu Ginurit
Gambar 5.	Denah sketsa kompleks Istana Kota Pinang
Gambar 6.	Denah sketsa komplek PTPN III Aek Nabara

3. DAFTAR FOTO

Foto 1.	Patung wanita di situs Perkampungan Raja Siringo-ringo
Foto 2.	Sebagian karakter goresan pada situs Batu Ginurit
Foto 3.	Sisa-sisa Istana Kota Pinang
Foto 4.	Gedung perkantoran di PTPN III Aek Nabara Utara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pada tahun 1863 tibalah di wilayah Deli seorang Belanda bernama J. Nienhuys, yang mempunyai niat khusus untuk menetap di wilayah itu sebagai seorang pengusaha. Dialah peletak dasar budidaya tembakau yang di kemudian hari bakal memasyhurkan pesisir timur Sumatera ke seluruh dunia (Breman 1997:16). Nienhuys secara jitu telah memilih daerah pesisir timur Sumatera sebagai tempat budidaya tembakau yang berskala besar, karena daerah ini merupakan tempat bermuaranya sungai-sungai dari pedalaman Sumatera ke perairan Selat Malaka, sehingga menjadikan daerah ini menjadi tempat yang subur karena banyaknya endapan alluvial yang dibawa serta oleh aliran sungai. Kondisi menguntungkan ini ditambah pula oleh letaknya yang tepat berada di jalur pelayaran niaga internasional yang melalui Selat Malaka, sehingga memudahkan pengangkutan hasil panen tembakau Deli ke negara-negara tujuan di Eropa dengan mudah.

Keterangan tersebut bukan berarti bahwa daerah pesisir timur Sumatera baru memainkan peran penting sejak abad ke-19 M dengan dibukanya perkebunan tembakau besar-besaran di wilayah itu, sebab berdasarkan bukti-bukti historis dan arkeologis daerah ini sudah banyak berperan jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Bukti arkeologis yang ditemukan di situs Kota Cina, Medan menunjukkan bahwa setidaknya pada abad ke-12 M di tempat ini sudah ada peradaban yang bercorak Hindu-Buddha. Keberadaan permukiman di situs Kota Cina itu dapat dihubungkan dengan sumber-sumber historis yang menyebutkan tentang keberadaan suatu tempat yang disebut sebagai Aru atau Haru. Kabar tertua yang dapat dihubungkan dengannya datang dari sumber tertulis lokal yakni Negarakertagama yang ditulis oleh pujangga kerajaan Majapahit, Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di paroh akhir abad ke-14. Dalam karyanya itu Prapanca menyebutkan berbagai tempat di Kepulauan Nusantara yang menjadi wilayah kerajaan Majapahit, salah satu nama yang disebutkannya adalah Haru bersama-sama beberapa nama lain seperti Mandahiling, Pane, Siyak, Rekan, Kampar, Kampe, Tumihang, yang dapat diidentifikasi merupakan nama-nama tempat di Pulau Sumatera. Kerajaan Aru dalam Ying-yai Sheng-lan (ditulis pada abad ke-15 Masehi oleh Ma Huan seorang Cina muslim yang menjadi juru tulis dalam pelayaran

Laksamana Cheng Ho) disebutkan untuk mencapainya dibutuhkan waktu empat hari empat malam pelayaran dari Malaka, setelah melalui suatu sungai sampailah pada sebuah permukiman. Tanah di kerajaan ini hanya cocok untuk pertanian padi tadah hujan, butir-butir beras yang dihasilkannya kecil, namun produksinya selalu mencukupi kebutuhan warganya. Rakyatnya hidup sebagai petani dan nelayan. Sumber tertulis lain datang dari seorang Portugis yakni Tome Pires –dalam karyanya *Suma Oriental* ditulis pada abad ke-16- yang mengatakan bahwa: Kerajaan Aru adalah sebuah kerajaan besar...rajanya seorang muslim.

Data tersebut merupakan bukti kuat bahwa daerah pesisir timur Sumatera bagian utara pada khususnya merupakan tempat yang sudah sejak lama menjadi tempat aktivitas manusia, dan beberapa jejaknya hingga kini masih dapat dilihat. Para pewaris khasanah budaya di wilayah ini sebagian besar adalah masyarakat dari etnis Melayu dan Batak yang bermigrasi ke pesisir timur dan telah terasimilasi secara baik dengan etnis Melayu yang merupakan penduduk asli wilayah ini.

Wilayah pesisir timur Sumatera Utara saat ini terbagi ke dalam beberapa daerah kabupaten yakni: Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu.

B. Tujuan dan Sasaran

Melalui penelitian ini diharapkan berbagai data terutama tinggalan artefaktual di Kabupaten Labuhan Batu dapat diketahui keberadaannya. Selain itu diharapkan pula gambaran migrasi etnis Melayu-Batak pada masa tertentu. Berkaitan dengan eksistensi etnis Melayu-Batak di wilayah Kabupaten Labuhan Batu yang mayoritas pemeluk agama Islam, adalah menarik pula untuk diketahui keberadaan tinggalan arkeologis yang berkaitan dengan upaya sosialisasi agama Islam. Ketertarikan ini dilatari pula oleh kenyataan yang ada sekarang bahwa di daerah itu banyak pemeluk Islam dari etnis Batak. Dari penelitian ini diharapkan dapat dipahami aktivitas budaya yang tercermin dalam wujud sisa benda budaya serta lingkungannya. Hal ini juga sebagai upaya untuk membuat peta persebaran situs yang kelak dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

C. Metode Penelitian

Kabupaten Labuhan Batu secara geografis terletak pada pesisir timur pantai Sumatera. Sejak dulu keberadaan daerah pesisir tersebut memiliki peran penting dalam kancah perhubungan para pedagang baik lokal maupun internasional. Hal ini terutama tidak lepas dari pengaruh Selat Malaka sebagai jalur lintas utama untuk berbagai kepentingan

yang kemudian menjadi kawasan yang sarat konflik, terutama antar penguasa asing dan lokal.

Wilayah Kabupaten Labuhan Batu diapit oleh beberapa daerah yang memiliki tinggalan-tinggalan arkeologis yang menarik. Di utaranya terdapat wilayah Kabupaten Asahan yang kita kenal dengan Kerajaan yang bercorak Islamnya (Melayu). Salah satu kepurbakalaannya adalah Istana Lima Laras di daerah Batubara. Di bagian baratnya terdapat Kabupaten Toba Samosir tempat etnis Batak yang sarat pula dengan peninggalan dari kepercayaan animismenya berupa megalit yang sekarangpun kerap diterima walaupun belakangan mereka memeluk agama Kristen. Di sebelah selatan terdapat Kabupaten Tapanuli Selatan yang dikenal dengan tinggalan kepurbakalaan masa Hindu-Budhanya di Padang Lawas.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa daerah Kabupaten Labuhan Batu dikelilingi oleh tempat-tempat yang secara histories dan arkeologis memiliki peran penting khususnya dalam perkembangan kebudayaan di Sumatera Utara. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa wilayah Kabupaten Labuhan Batu tentunya tidak lepas dari aktivitas manusia yang melewatinya dengan beragam kepentingan yang menghubungkan daerah-daerah disekelilingnya. Proses migrasi yang terjadi dari sebelah barat yang mayoritas Kristen, dengan keberadaan Islam yang menyatu dengan budaya Melayu yang sudah ada lebih dulu serta kemungkinan unsur pengaruh budaya Hindu-Budha di selatan, tentunya meninggalkan jejak-jejak budaya di wilayah Kabupaten Ini.

Untuk mengungkapkan keberadaan peninggalan-peninggalan manusia masa lalu di wilayah Kabupaten Labuhan Batu, maka tipe penelitian yang diterapkan kali ini adalah bersifat eksploratif dengan alur penalaran induktif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh melalui survei permukaan. Selain itu juga dilakukan wawancara terbatas dalam kaitannya dengan pengenalan keberadaan situs, lingkungan, serta apresiasi masyarakat disekitarnya.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian dalam bentuk penjarangan data dilakukan pada lokasi dengan latar lingkungan, budaya, dan sejarah yang khas yang pengaruhnya atas masyarakatnya kini masih dapat dirasakan. Catatan di bawah ini berkenaan dengan gambaran umum lokasi dan lingkungan ajang kegiatan.

A. Lokasi dan Lingkungan

Secara geografis wilayah Kabupaten Labuhan Batu berada pada $1^{\circ} 26' - 2^{\circ} 11'$ LU dan $97^{\circ} 07' - 98^{\circ} 53'$ BT. Batas-batas wilayahnya adalah: di sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah timur dengan Provinsi Riau, sebelah selatan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di sebelah baratnya dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Asahan (BPS Kab. Labuhan Batu, 2000).

Wilayah Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari dataran rendah yang terbentang mulai pantai timur hingga ke barat dibatasi oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan, dan daerah dataran tinggi berada di sepanjang jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang membentang utara — selatan di sisi barat wilayah kabupaten ini. Ketinggiannya mulai yang terendah 0 meter hingga yang tertinggi 2115 meter di atas permukaan laut. Iklim daerah Kabupaten Labuhan Batu termasuk dalam iklim tropis dengan curah hujan tahunan rata-rata 2586 mm, temperatur minimum rata-rata $22,4^{\circ} \text{C}$ dan temperatur maksimum rata-rata $31,8^{\circ} \text{C}$, sedangkan kelembaban rata-rata 38 % (BPS Kab. Labuhan Batu, 2000). Curah hujan yang tinggi serta banyaknya sungai yang mengalir di wilayah kabupaten ini mengakibatkan tanahnya relatif subur.

Kesuburan tanah di wilayah ini sangat menguntungkan bagi Kabupaten Labuhan Batu karena berbagai tanaman dapat tumbuh di daerah ini. Untuk budidaya tanaman padi, berdasarkan luas areal panen pada tahun 2000 seluas 77.027 hektar, telah berhasil dipanen beras sebanyak 348.092 ton. Selain budidaya tanaman padi (baik sawah maupun ladang), kabupaten ini juga memproduksi berbagai jenis palawija dan sayuran. Sumber pendapatan asli daerah lainnya didapat dari hasil kehutanan berupa kayu gelondongan, yang pada tahun 2000 mencapai $50670,47 \text{ m}^3$. Penyumbang terbesar bagi pendapatan asli daerah ini didapat dari hasil perkebunan, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan negara dan swasta. Jenis-jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Labuhan Batu antara lain: kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), karet (*Hevea brasiliensis*), kopi (*Coffea spp*), kakao (*Theobroma cacao*), kelapa (*Cocos*

nucifera), pinang (*Areca catechu*), dan aren (*Arenga pinnata*) (BPS Kab. Labuhan Batu, 2000).

Berdasarkan data tahun 2000 diketahui luas areal perkebunan karet rakyat mencapai 75.165,7 Ha dengan hasil produksi sebesar 55.274,8 ton; untuk perkebunan kelapa sawit rakyat dengan luas 65.484,1 Ha dihasilkan sebanyak 755.389 ton; untuk perkebunan kelapa rakyat dari luas areal 11.617 Ha dihasilkan sebanyak 31.092,6 ton; untuk perkebunan kopi rakyat dari luas areal 49 Ha dihasilkan sebanyak 9,9 ton; untuk perkebunan kakao rakyat dari luas areal 595 ton diperoleh hasil sebanyak 263,8 ton; untuk perkebunan pinang rakyat dari luas areal tanam 112 Ha. diperoleh hasil sebanyak 41,5 ton; dan untuk perkebunan aren rakyat dari areal tanam seluas 12 Ha. diperoleh hasil sebanyak 10,92 ton. Sementara dari perkebunan-perkebunan besar baik milik negara, swasta asing maupun dalam negeri datanya adalah sebagai berikut: tanaman karet yang diusahakan oleh PTPN dari areal seluas 12.846 Ha didapatkan hasil sebanyak 12.077 ton, sedangkan dari perkebunan swasta nasional yang mengusahakan tanaman karet dari luas areal tanam 5.575 Ha didapatkan hasil sebanyak 21.868 ton, dan dari perkebunan swasta asing yang mengusahakan tanaman karet dari areal tanam seluas 10.625 Ha diperoleh hasil sebesar 13.784 ton; untuk tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh PTPN dari areal tanam seluas 80.164 Ha dihasilkan sebanyak 1.415.914 ton, dari perkebunan swasta nasional yang mengusahakan kelapa sawit dari areal tanam seluas 110.960 Ha mampu dihasilkan sebanyak 1.580.471 ton, dan dari perkebunan swasta asing yang mengusahakan kelapa sawit dari areal tanam seluas 22.594 Ha. mampu dihasilkan sebanyak 428.571 ton; adapun untuk tanaman kakao yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar hanya dari PTPN saja yang membudidayakannya pada areal tanam seluas 110 Ha dengan hasil produksi sebanyak 59 ton (BPS Kab. Labuhan Batu, 2000).

Disamping budidaya tanaman, daerah Kabupaten Labuhan Batu juga menghasilkan produk-produk peternakan dan perikanan. Beragam jenis ternak yang dikembangkan di wilayah kabupaten ini antara lain: ayam, itik, domba, kambing, sapi, dan kerbau. Sedangkan produksi perikanan didapatkan dari hasil budidaya perikanan air tawar (kolam), perikanan air payau (tambak), serta hasil tangkapan nelayan laut maupun sungai.

B. Sejarah Singkat Kabupaten Labuhan Batu

Berdasarkan legenda setempat, nama Labuhan Batu konon berasal dari nama suatu pelabuhan yang terbuat dari batu yang berada di tepi aliran Sungai Barumon. Keunikan

bahan yang digunakan untuk membuat pelabuhan tersebut (mungkin karena belum umum dijumpai) menyebabkan penyebutan tempat itu sebagai Labuhan Batu.

Pada masa lalu di daerah Kabupaten Labuhan Batu pernah hidup beberapa kerajaan, yakni Kerajaan Bilah, Panai, Kota Pinang, dan Kualuh. Menurut salah satu versi sejarah, kerajaan-kerajaan itu dapat dirunut asal-usulnya yakni sejak Batara Sinombah putera Sultan Alamsyah Syaifuddin penguasa Pagaruyung pergi meninggalkan tanah kelahirannya karena sebab tertentu. Bersama dia ikut pula meninggalkan negeri Pagaruyung kedua orang adiknya, yakni: Putri Lingga Gani dan si bungsu Batara Pinayungan. Batara Sinombah dan Putri Lingga Gani pergi meninggalkan negerinya karena melakukan *incest*, sehingga diusir dari Pagaruyung. Keduanya akhirnya sampailah di suatu tempat yang bernama Pinang Awan (kelak Kota Pinang), yang dihuni oleh suku Batak dari Marga Tamba dan Daposong, yang dikepalai oleh Patuan Hajoran. Oleh Patuan Hajoran, pendatang dari Pagaruyung itu lalu diangkat menjadi raja di Pinang Awan dengan gelar Sultan/Sutan Sinomba dan setelah wafat gelar anumertanya adalah Marhum, Mangkat di Utong Moto. Sutan Sinomba kemudian digantikan oleh putranya yang hanya diketahui gelar anumertanya yakni Marhum Mangkat di Jambu. Marhum Mangkat di Jambu dikaruniai anak 5 orang, 3 putra dan 2 putri hasil perkawinannya dengan anak Raja Angkola. Mereka adalah: Tengku Husin, Tengku Abbas, Tengku Karib, Siti Ungu, dan Siti Meja. Selain dari permaisurinya yang anak Raja Angkola, Marhum Mangkat di Jambu juga dikaruniai anak dari selir. Akibat hasutan sang selir yang berambisi untuk menjadikan anaknya penguasa di Pinang Awan sehingga Tengku Husin dan Tengku Abbas lari dan mencari perlindungan kepada Kerajaan Aceh, yang ketika itu dibawah kekuasaan Sultan Mahkota Alam Alaidin Syah. Berkat bantuan dari pasukan Aceh maka Tengku Husin dan Tengku Abbas dapat mengambil alih kekuasaan dari tangan ayahandanya sendiri, yang terbunuh di pohon jambu ketika melarikan diri dari kejaran pasukan Aceh. Setelah kekuasaan direbut, bergelar (anumerta) Marhum Mangkat di Kumbul. Ia menurunkan raja-raja di Bilah dan Panai; Tengku Abbas membuat negri di Sungai Toras dan menjadi asal-usul raja-raja di Kampung Raja. Adapun Tengku Karib pergi ke hulu dan membuat negeri di Tasek, dan kelak menjadi asal-usul raja-raja di Kota Pinang dengan gelar (anumerta) Marhum Mangkat di Tasek.

Sumber lain tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Labuhan Batu menyebutkan bahwa Sultan Batara Sinombah (Batara Guru Gorga Pinayungan), serta saudara-saudaranya yakni Batara Guru Payung dan Putri Lingga Gani pergi meninggalkan negeri kelahirannya

Pagaruyung untuk pergi ke Mandailing. Di Mandailing Batara Guru Payung berdiam dan menjadi asal-usul raja-raja Mandailing. Sedangkan dua saudaranya yang lain yakni Batara Sinombah dan Putri Lingga Gani melanjutkan perjalanan pergi ke Hotang Mumuk dan mendirikan sebuah kampung bersama-sama keluarga dari marga Tambak Dasopang. Kampung yang didirikan itu kemudian diberi nama Pinang Awan. Setelah Batara Sinombah wafat yang menggantikannya sebagai raja di Pinang Awan adalah anaknya yang bergelar Sultan Mangkuto Alam. Pada masanya pusat kerajaan berada di Kota Jambu, setelah wafat dia dimakamkan di Kuala Teritis Air Merah dengan gelar anumertanya Marhum Mangkat di Jambu. Sultan Mangkuto Alam beranak 7 orang, 4 orang putera dan 3 orang puteri, masing-masing adalah: Sultan Syahrir Alamsyah bergelar Maharaja Awan menjadi moyang dari raja-raja di Kota Pinang, wafat dan dimakamkan di Kota Tasik, dengan gelar anumertanya Marhum di Tasik; Sutan Ender (Indra) Alam menjadi moyang dari raja-raja Bilah dan Panai, mangkat di Kumbul (hulu Rantau Prapat); Sutan Segar Alam menjadi raja di Aek Toras (Kampung Raja) di hilir Kota Pinang; Maharaja Hulubalang menjadi raja di Rantau Binuang; Siti Ungu/Siti Meja menikah dengan Sultan Aceh Sultan Mahkota Alam Alauddin Syah Johan; Putri Kuning turut dibawa ke Aceh, sedangkan Putri Putih menikah dengan Raja Tambusai.

Kerajaan-kerajaan yang dulu pernah eksis di wilayah Kabupaten Labuhan Batu, pada masa ekspansi dan hegemoni kolonial Belanda di daerah pantai timur Sumatera dimasukkan dalam wilayah Karesidenan Sumatera Timur, termasuk pula di dalamnya beberapa daerah yang sekarang masuk dalam Provinsi Riau seperti kerajaan Siak, Rokan, Kampar, dan Pelalawan yang kemudian dimasukkan dalam wilayah Karesidenan Riau sejak tanggal 1 Januari 1941 (Sinar 1997:133). Status kerajaan-kerajaan di Labuhan Batu yakni, Kerajaan Kualuh, Kerajaan Kota Pinang, Kerajaan Panai, dan Kerajaan Bilah memiliki kedudukan yang berbeda di hadapan pemerintah kolonial Belanda. Kerajaan Kualuh masuk dalam status kategori Politik Kontrak, Kerajaan Kota Pinang status kategori Pernyataan Pendek, Kerajaan Panai status kategori Pernyataan Pendek, dan Kerajaan Bilah status kategori Pernyataan Pendek (Sinar 1997:134). Kerajaan Bumiputera yang masuk dalam kategori Politik Kontrak berarti bahwa kerajaan itu mengadakan semacam kontrak antara dua pihak yang sama, yang terdiri dari beberapa puluh pasal yang harus ditaati bersama dan hal-hal yang tidak tertulis sepenuhnya merupakan hak dari kerajaan Bumiputera itu (Sinar 1997:134). Hal itu dilakukan Belanda karena ketika hubungan mereka terjadi pertama kali, kerajaan-kerajaan itu dianggap penting, baik dari segi politik maupun ekonomi (Sinar 1997:135). Sebaliknya kerajaan yang masuk kategori *Korte Verklaring* (Pernyataan Pendek) dianggap lebih rendah statusnya karena raja dari kerajaan bersangkutan diwajibkan

membuat pernyataan yang terdiri dari hanya tiga pasal yakni: 1. Pengakuan takluk negerinya; 2. Tidak akan mengadakan hubungan politik dengan negeri asing; 3. Sepenuhnya melaksanakan perintah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui para pamongpraja Belanda (Sinar 1997:135).

Wilayah yang sekarang disebut sebagai Kabupaten Labuhan Batu, pada masa kolonial Belanda merupakan wilayah *Onder Afdeling* Labuhan Batu. Ibukota Kabupaten ini telah berpindah sebanyak 7 kali sejak masih disebut *Onder Afdeling* Labuhan Batu, ketujuh nama ibukota itu adalah:

1. Tahun 1862 – 1920 di Labuhan Batu
2. Tahun 1920 – 1924 di Labuhan Bilik
3. Tahun 1924 – 1928 di Merbau
4. Tahun 1928 – 1932 di Aek Kota Batu
5. Tahun 1932 – 1948 di Rantau Prapat
6. Tahun 1948 – 1949 di Lobusona (masa Revolusi Kemerdekaan RI)
7. Tahun 1949 – sekarang di Rantau Prapat

Perubahan wilayah *Onder Afdeling* Labuhan Batu menjadi Kabupaten Labuhan Batu terjadi pada masa awal kemerdekaan RI berdasarkan maklumat Gubernur Sumatera Utara Mr. Tengku Muhammad Hasan pada tanggal 9 April 1946. Pemerintahan sipil di wilayah Kabupaten Labuhan Batu kemudian beralih pada pihak militer, sehingga kepala-kepala birokrasi pun kemudian diganti oleh para pejabat/perwira militer dan disebut sebagai Bupati Militer, Camat Militer, dan seterusnya. Kondisi demikian terjadi disebabkan oleh terjadinya agresi militer Belanda atas daerah-daerah kekuasaan RI. Setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda atas eksistensi negara Republik Indonesia, wilayah Kabupaten Labuhan Batu berdasarkan UU. No. 1 Tahun 1957 disebut sebagai Daerah Swatantra Tingkat II yang meliputi 12 Kecamatan dan 4 Kawedanan. Keempat Kawedanan itu adalah:

1. Kawedanan Kualu Leidong berkedudukan di Aek Kanopan
2. Kawedanan Bilah berkedudukan di Rantau Prapat
3. Kawedanan Kota Pinang berkedudukan di Kota Pinang
4. Kawedanan Panai berkedudukan di Labuhan Bilik

Saat ini wilayah Kabupaten Labuhan Batu dibagi menjadi 22 kecamatan, 27 kelurahan, dan 215 desa dengan total populasi -berdasarkan sensus terakhir tahun 2000- sebanyak 2,64 juta jiwa. Ke-22 kecamatan itu adalah: Sungai Kanan, Kota Pinang, Torgamba, Silangkitang, Kampung Rakyat, Bilah Hilir, Pangkatan, Bilah Hulu, Bilah Barat, Marbau, Na IX - X, Aek Natas, Aek Kuo, Kualuh Hulu, Kualuh Selatan, Kualuh Hilir, Kualuh

Leidong, Panai Tengah, Panai Hulu, Panai Hilir, dan 2 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Rantu Utara dan Rantau Selatan berada di ibukota kabupaten yakni Kota Administratif Rantau Prapat.

C. Pelaksanaan Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan studi kepustakaan. Langkah berikutnya adalah penyelesaian administrasi perizinan dan permintaan bantuan tenaga, yang dilanjutkan dengan beberapa persiapan bagi pekerjaan di lapangan. Adapun kegiatan pengumpulan dan pendeskripsian data berupa sisa aktivitas budaya masa lalu telah dilakukan sejak tanggal 17 Juli 2002 sampai dengan tanggal 26 Juli 2002. Pandangan atas objek yang diteliti merupakan bagian tersendiri yang dalam beberapa kesempatan memerlukan curahan tenaga yang demikian besar di samping juga amat menyita waktu. Kondisi medan yang dihadapi, yang menjadi ajang kegiatan pada umumnya berupa areal perbukitan dan perkebunan yang dalam pencapaiannya terkadang melewati/menyeberangi sungai. Untuk pencapaian lokasi-lokasi terpilih, sebagian besar menggunakan jalan darat, namun pada sebagian lain dimanfaatkan transportasi air.

Satu hal yang amat berperan bagi keberhasilan kegiatan ini adalah penerimaan dan sikap berbagai pihak di daerah penelitian. Dukungan/bantuan instansional maupun masyarakat setempat jelas menjadi dorongan yang membesarkan hati sekaligus memperlancar pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan penelitian di wilayah Kabupaten Labuhan Batu, dalam tahapan ini merupakan aktivitas pengumpulan data, telah dilakukan dengan cara survei. Hasilnya adalah catatan akan beberapa peninggalan, baik yang berupa mesjid; bangunan kolonial seperti gedung penjara, kompleks bangunan perkebunan; selain itu ditemui pula patung dan relief dari masa prasejarah. Perlu diketahui bahwa selain pengumpulan data arkeologis dan *plotting* lokasi-lokasi yang memiliki peninggalan sejarah dan arkeologis itu ke dalam peta wilayah, dalam kegiatan kali ini diperoleh pula catatan mengenai beberapa aspek lingkungan alam dan budayanya. Adapun langkah berikutnya setelah pengumpulan data lapangan adalah kegiatan analisis dengan memanfaatkan data pustaka maupun laboratorium.

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. Kecamatan Rantau Utara

Kecamatan Rantau Utara secara administratif berada di Kotif Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu. Pada tahun 2000 kepadatan penduduk di wilayah kecamatan ini yang seluas 112,47 Km², mencapai 575,90 jiwa/Km² dari total penduduknya sebanyak 64.772 jiwa (BPS Labuhan Batu 2000, hal: 14). Mata pencaharian penduduknya beragam mulai dari sektor pertanian, perikanan hingga industri. Hasil perikanan di wilayah ini yang didapat dari hasil budidaya kolam, sawah, dan ikan tangkapan sungai (dari 39 orang yang mengusahakannya) mencapai 58,8 ton pada tahun 2000. Produksi padi sawah di kecamatan ini pada tahun 2000 dari luas areal panen 978 Ha mampu dihasilkan padi seberat 4.499 ton atau sama dengan 46 Kw/Ha, sedangkan dari padi ladang yang seluas 17 Ha diproduksi 41 ton atau rata-rata 24 Kw/Ha. Bidang industri yang ada di wilayah kecamatan ini merupakan industri kecil sejumlah 268 perusahaan yang menampung tenaga kerja sebanyak 2881 orang (BPS Labuhan Batu 2000).

A.1. Situs Perkampungan Raja Siringo-ringo

Situs ini secara administratif berada di Lingkungan Aek Siranda, Kelurahan Siringo-ringo, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu. Sedangkan secara geografis berada pada 02° 05,783' LU dan 099° 48,421' BT. Lingkungan tempat situs ini dikelilingi oleh areal perkebunan kelapa sawit di daerah perbukitan tidak jauh dari aliran sungai Sei Bilah. Menurut penuturan warga sekitar, situs ini dulunya adalah bekas perkampungan Raja Siringo-ringo, namun tidak diketahui dengan pasti sejak kapan situs ini ditinggalkan oleh para penghuninya. Setidaknya berdasarkan sejumlah temuan artefaktual maupun ekofaktual, tampaknya situs ini dulu memang pernah dipergunakan relatif intensif. Indikator pernah adanya aktivitas manusia masa lalu pada situs ini adalah: adanya sebuah patung batu perempuan, fragmen keramik yang ditemukan di permukaan areal situs, fragmen logam, serta adanya gundukan tanah memanjang (sisa-sisa benteng tanah?).

Patung batu yang menggambarkan sosok seorang perempuan dalam posisi duduk ditemukan di sebuah lobang hasil penggalian liar penduduk, berukuran tinggi keseluruhan 85 cm, lebar kepala 28 cm, tebal kepala 25 cm, lebar badan 30 cm, dan

tebal badan 25 cm. Wujud patung ini -serupa dengan patung-patung yang ditemukan di daerah Samosir maupun di daerah kebudayaan Batak lainnya- digambarkan tidak terlalu naturalis namun dari bagian-bagian tubuh yang digambarkan dapat diketahui wujudnya adalah manusia berjenis kelamin perempuan yang dicirikan oleh adanya sepasang payudara dan alat kelamin perempuan (vagina).

Fragmen keramik yang ditemukan di situs ini sejumlah 10 keping (5 diantaranya berhasil direkonstruksi) terdiri dari berbagai ukuran: mulai yang terkecil merupakan fragmen bagian badan wadah sepanjang 4,3 cm dan lebar 2,5 cm dengan ketebalan 0,5 cm, berglasir putih tipis, dan motif hias geometris berwarna biru tua keabu-abuan; fragmen bagian bibir wadah sepanjang 8 cm, lebar 2 cm, tebal 0,4 cm, berglasir putih tipis, dan motif hias sulur dan geometris berwarna biru tua keabu-abuan; fragmen bagian badan wadah sepanjang 5 cm, lebar 4 cm, tebal 0,8 cm, berglasir putih tipis, motif hias tidak jelas berwarna biru tua keabu-abuan; fragmen bagian dasar dan badan wadah diameter dasar 7,4 cm, tinggi bagian kaki 1,5 cm, tebal bagian kaki 0,5 cm, tinggi dari bagian kaki hingga bagian badan yang masih tersisa 5 cm, berglasir putih tipis di seluruh permukaan wadah, terdapat huruf Cina pada bagian dasar berwarna dengan motif hias (biru tua), bagian luar wadah dihiasi motif floral dan geometris berwarna biru tua, demikian pula dengan bagian dalam wadah dihiasi floral dan geometris (bentuk lingkaran) berwarna biru tua; fragmen-fragmen yang berhasil direkonstruksi -sebanyak 5 keping- berbentuk sebuah piring/pinggan, dengan diameter bagian bibirnya 24 cm.

Dua keping fragmen logam yang sudah berkarat ditemukan di situs ini berukuran mulai yang terkecil sepanjang 4 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,3 cm; sedang yang lebih besar berukuran panjang 13 cm, lebar 5 cm dan tebal 0,3 cm.

Terletak disebelah timur arca terdapat gundukan tanah yang memanjang utara -- selatan. Lebar gundukan tanah berkisar antara 2 -- 3 meter, di beberapa tempat tampak melebar karena merupakan bekas penggalian liar ataupun merupakan bekas aktivitas dilakukan pada masa lalu. Tinggi gundukan tanah tersebut sekitar 60 -- 70 cm. Panjang tanggul tanah tersebut sekitar 100 meter mengarah dan berhenti di tepi jurang. Di sekitar tanggul tanah tersebut ditemukan juga lempengan batu dan pecahan keramik.

A.2. Mesjid Agung Rantau Prapat

Bangunan mesjid ini secara administratif berada di Kelurahan Kartini, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu. Menurut H. Tengku Suib (70 th.) keturunan Raja Bilah terakhir, mesjid ini didirikan di atas tanah yang diwakafkan oleh Raja Bilah terakhir yakni Tengku Adil Gelar Tengku Bidal Alamsyah. Pembangunan mesjid ini didapat dari sisa

dana pajak (*opsenten*) penjualan hasil produksi perkebunan di wilayah Sumatera Timur. Bangunan yang didirikan pada tahun 1935 ini telah mengalami 2 kali renovasi, pertama pada masa Amir Machmud menjadi Menteri Dalam Negeri (beliau yang menyerahkan dana bantuan renovasi), dan renovasi kedua dilakukan tahun 1984 pada masa pemerintahan Bupati Abdul Manan.

Masuk ke areal mesjid ini akan melalui gapura yang berbentuk menyerupai menara mesjid, berukuran 2,1 m x 2,1 m; lebar jalan masuk antara keduanya 5,8 m. Areal mesjid seluas 3984,5 m² dibatasi oleh tembok mengikuti batas terluar arealnya. Selain mesjid sebagai bangunan utama, terdapat pula bangunan-bangunan lain yang berupa menara tempat mengumandangkan adzan, sumur, dan tempat berwudhu. Menara mesjid berukuran 2,3 x 2,3 m setinggi ± 12 m; tempat wudhu berukuran 6 m x 3 m setinggi 0,7 m; sumur berdiameter 1 m setinggi 1,2 m dan tebal bibir sumur 25 cm.

Denah dasar mesjid ini bujur sangkar dengan bagian mihrab tampak menonjol di sisi barat bangunan berukuran panjang 4,25 m dan lebar 2,75 m; serambi tambahan di sisi selatan selebar 4,8 m dan panjang 17,7 m, sedangkan serambi tambahan di sisi timur selebar 4,7 m sepanjang 20 m. Keberadaan serambi tambahan ini diketahui dari adanya lengkung-lengkung mesjid seperti di *Qubhat Al - Sakhra / Dome of The Rock* (Yerusalem) yang memisahkan antara ruang utama dengan serambi sementara serambi utara lengkung-lengkungnya menjadi pembatas dengan areal terbuka kompleks mesjid. Keterangan dari *ta'mir / nazir* mesjid menyebutkan bahwa serambi yang berada di sisi utara merupakan serambi yang telah ada sejak masa awal keberadaan mesjid ini, berukuran lebar 4,8 m dan panjang 24 m, pada serambi lama ini terdapat lengkung-lengkung berbentuk menyerupai lengkung di *Qubhat al-Sakhra*, selebar 180 cm (sama dengan lengkung-lengkung yang dijumpai di serambi tambahan).

Mesjid ini dinaungi atap berbentuk prisma (*tajug*) dari genteng tanah liat, pada bagian atasnya terdapat kubah dengan susunan sebagai berikut: bagian bawah berbentuk persegi delapan dilengkapi lobang-lobang pencahayaan yang ditutupi oleh kaca, di atasnya kubah bersisi delapan mengikuti pola bagian bawahnya, yang makin ke atas semakin mengecil dan di bagian ujungnya dihiasi kemuncak yang meruncing dilengkapi bulatan-bulatan sebanyak 3 susun dengan ujungnya berupa simbol bulan sabit dengan bintang di tengahnya. Bagian kubah bersisi delapan hingga ke bagian kemuncaknya dilapisi oleh aluminium. Dilihat dari bagian dalam mesjid, diketahui bahwa kubah ini dibuat dari kayu, dan di sisi luarnya dilapisi aluminium. Bagian kubah ini ditopang oleh 4 *soko guru* (tiang utama) berukuran 45 cm x 45 cm yang didirikan di atas balok segi delapan dari semen setinggi 95 cm.

A.3. Rumah Penjara Lama Rantau Prapat

Secara administratif bangunan ini berada di Kelurahan Kota, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhan Batu. Berdenah persegi panjang, dengan bagian bangunan membentuk huruf L. Terdapat 3 buah ruangan tahanan masal dan 6 ruang konsentrasi serta 1 buah kamar mandi. Di bagian depan kemungkinan merupakan ruang sipir atau penjaga yang dipisahkan dengan ruang tahanan. Pada masing-masing ruang tahanan masal dan ruang konsentrasi terdapat WC. Pada masing-masing ruang tahanan masal terdapat 1 buah WC dan kamar mandi, sedangkan pada masing-masing ruang konsentrasi terdapat 1 WC, sedangkan kamar mandi dipakai bersama dan terletak di deretan paling ujung. Pada masing-masing ruang tahanan terdapat penyangga yang dahulu dipakai untuk dudukan atau penyangga bagi tempat tidur.

Ruang tahanan masal berjumlah 3 buah, 1 buah berukuran lebih luas dibandingkan lainnya. Pada ruang tahanan masal berukuran 6 m x 12 m terdapat 3 pintu dan 1 buah jendela serta beberapa buah lubang angin. Separuh ruangan ini merupakan ruang untuk tidur, dibuat memanjang yang diketahui dari bekas dudukan untuk tempat tidur mereka. Pada ruangan ini terdapat sebuah WC dan tempat mandi. Di ujung sebelah barat terdapat rak berukuran cukup besar yang kemungkinan tempat meletakkan barang-barang para tahanan. Plafon bangunan ini terbuat dari papan yang disusun rapi dan kuat.

Ruang konsentrasi sebanyak 6 buah dan di sebelah selatan terdapat sebuah kamar mandi dengan ukuran sama dengan ruang konsentrasi. Ruangan ini berukuran 0,5 m X 2 m, kemungkinan hanya ditempati 1 orang. Dalam tiap-tiap ruangan terdapat sebuah wc yang terletak di bawah ranjang, sedangkan kamar mandi digunakan bersama-sama. Pemakaian wc adalah dengan cara membalik ranjang yang dipasang tidak permanen. Keletakan ranjang diketahui dari dudukan yang terdapat di tiap sisi ruangnya. Ruang-ruang dan kamar mandi berukuran sama dengan bak mandi berukuran besar.

Sebuah ruangan berbentuk persegi kemungkinan merupakan ruangan masal dengan penghuni relatif terbatas dibandingkan ruang tahanan masal sebelumnya. Ruangan ini bersebelahan dengan ruangan lain yang saat ini difungsikan sebagai ruang keluarga penunggu Rumah Tahanan. Sama seperti ruang tahanan lain sudut ruangan tersebut memiliki dudukan yang dahulu merupakan penyangga untuk ranjang.

Di bagian dalam terdapat halaman kosong, kemungkinan merupakan ruang kegiatan bagi para narapidana. Di sudut timur laut terdapat sumur yang saat ini masih difungsikan selain itu terdapat juga beberapa sisa bangunan dalam keadaan rusak sehingga tidak diketahui fungsinya.

Rumah tahanan tersebut berdasarkan beberapa tulisan yang terdapat di dinding setidaknnya masih dipergunakan sampai tahun 1984. Beberapa tulisan lain menunjukkan angka tahun 1978, 1976 dan angka tahun 1965. Tulisan tersebut dibuat oleh para narapidana yang menunjukkan saat pertama masuk atau saat orang tersebut dibebaskan.

B. Kecamatan Aek Natas

Wilayah kecamatan ini seluas 678 Km² (28.645 Ha. masih merupakan hutan) berpenduduk sebanyak 27.550 jiwa dengan kepadatan 40,63 jiwa/Km², sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan data tahun 2000 diketahui bahwa luas panen padi sawah di kecamatan ini adalah 3480 Ha, berhasil diproduksi padi sebanyak 16.073 ton atau rata-rata 46,19 Kw/Ha. Sedangkan padi ladang, dari areal panen seluas 596 Ha, dihasilkan padi sebanyak 918 ton atau rata-rata 25 Kw/Ha. Hasil perikanan di wilayah ini yang didapat dari hasil budidaya kolam, sawah, dan ikan tangkapan sungai (dari 54 orang yang mengusahakannya) mencapai 43,2 ton pada tahun 2000.

B.1. Batu *Ginurit* (Bertulis)

Situs ini secara administratif berada di Desa Bandar Durian, Kecamatan Aek Natas, Kab. Labuhan Batu. Secara geografis situs ini berada tidak jauh dari tempuran sungai yang merupakan pertemuan sungai Aek Lingkungan yang berair hangat dengan Aek Natas yang airnya relatif dingin. Batu *Ginurit* digoreskan pada tebing Sungai Aek Lingkungan memanjang sepanjang hampir 4 meter. Di atas tebing sungai setinggi sekitar 8 meter adalah areal perkebunan rakyat yang ditanami karet dan durian, dan menurut legenda masyarakat di areal itu dulunya adalah bekas perkampungan Raja Aritonang. Untuk sampai ke lokasi dibutuhkan perjalanan sekitar 1 jam melintasi lahan hutan karet dan menyeberangi Sungai Aek Lingkungan. Saat ditemukan sebagian dari Goresannya masih tertimbun oleh tanah hasil sedimentasi sungai sewaktu terjadi banjir besar di tahun 1999. Berbagai karakter bentuk digoreskan pada tebing sungai ini yang sebagian diantaranya dapat diidentifikasi bentuknya antara lain wajah manusia, pola-pola geometris seperti lingkaran, bujur sangkar, belah ketupat maupun garis-garis lengkung dan lurus, sedangkan bentuk-bentuk yang lain masih sulit diidentifikasi, kemungkinan merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Jumlah karakter bentuk yang digoreskan pada tebing Sungai Aek Lingkungan tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab bentuk-bentuk yang ada tidak seluruhnya diketahui, boleh jadi bentuk tertentu yang dianggap merupakan satu bentuk merupakan dua bahkan lebih karakter bentuk.

Namun setidaknya terdapat sekitar 52 karakter bentuk yang digoreskan pada tebing sungai Aek Lingkungan. Suatu hal yang cukup menarik dari goresan-goresan di tebing Sungai Aek Lingkungan ini adalah adanya warna merah yang menutupi beberapa goresan, sebagian sudah kabur namun setidaknya masih ada satu karakter goresan yang masih tampak jelas warna merahnya.

C. Kecamatan Kota Pinang

Wilayah kecamatan ini seluas 482,40 Km², berpenduduk sebanyak 42.457 jiwa dengan kepadatan 88,01 jiwa/Km², sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan data tahun 2000 diketahui bahwa luas panen padi sawah di kecamatan ini adalah 177 Ha, berhasil diproduksi padi sebanyak 708 ton atau rata-rata 47 Kw/Ha. Sedangkan padi ladang, dari areal panen seluas 84 Ha, dihasilkan padi sebanyak 206 ton atau rata-rata 24,20 Kw/Ha. Hasil perikanan di wilayah ini yang didapat dari hasil budidaya kolam, sawah, dan ikan tangkapan sungai (dari 88 orang yang mengusahakannya) mencapai 101 ton pada tahun 2000 (BPS Labuhan Batu, 2000).

C.1. Masjid Raya Kota Pinang

Mesjid ini secara administratif berada di Kelurahan Istana, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu, sedangkan secara geografis berada pada 01° 53. 524' LU dan 100° 05. 564' BT. Masjid ini dibangun pada -masa pemerintahan Sultan Tengku Mustafatahun 1927 dan diselesaikan pada tahun 1933.

Denah dasar bangunan ini persegi panjang, dengan mihrab bersisi 5 berada di sisi barat mesjid. Hampir semua sisi mesjid dikelilingi oleh serambi selebar 1 m kecuali bagian mihrab. Membatasi antara mesjid dengan ruang terbuka di kompleks ini adalah pagar bata bersemen setinggi 0,5 m mengelilingi serambi mesjid. Menyatu diatas pagar keliling tersebut melekat tiang-tiang kayu yang menopang atap mesjid. Atap mesjid dari bahan seng gelombang menaungi seluruh bangunan termasuk pula bagian serambi.

Mesjid ini dibangun pada masa Sultan Mustafa sekitar tahun 1927. Kompleks mesjid tersebut dibatasi dengan pagar besi. Di dalam areal tersebut selain terdapat mesjid juga terdapat kompleks makam. Bagian atap mesjid berbentuk prisma terbuat dari seng dilengkapi pula dengan kubah persegi delapan bersusun dua diatasnya. Tiap-tiap sisi atap terdapat atap tambahan dengan bentuk limasan sedangkan di sudut terdapat sisa bagian atap pusatnya sehingga menjadikan bentuk atap bersisi banyak. Di tenggara mesjid terdapat sumur dan kamar mandi yang dipergunakan untuk mengambil air wudlu. Di sebelah tenggara ruangan ini terdapat perumahan yang saat ini dipergunakan oleh

penjaga mesjid tersebut. Disebelah barat bangunan mesjid terdapat kompleks makam raja-raja Kota Pinang beserta keturunannya.

Serambi mesjid dibatasi dengan pagar tembok setinggi 50 cm dengan daerah luarnya. Serambi tersebut mengikuti bentuk ruang utamanya. Untuk mencapai ruang utama dihubungkan dengan pintu yang terbuat dari kayu di setiap sisinya. Bagian dalam mesjid (ruang utama) terdapat empat buah pilar yang digunakan untuk mendukung kubah di atasnya. Kubah yang terdapat di atas merupakan sebuah ruang untuk adzan. Untuk mencapai ruang tersebut dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari kayu. Tampaknya pilar yang terdapat di mesjid tersebut memiliki persamaan dengan yang terdapat di Mesjid Raya jalan A. Yani Kota Labuhan Batu.

C.2. Situs Istana Kota Pinang

Secara administratif berada di Kelurahan Istana, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu, sedang secara geografis berada pada $01^{\circ} 53. 716'$ LU dan $100^{\circ} 05. 600'$ BT. Dibangun tahun 1926 pada masa pemerintahan Sultan Tengku Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah. Saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, sisa bangunan istana yang masih tampak sebagian besar tertutup lumut dan semak belukar, bahkan ditumbuhi beberapa jenis tanaman keras, sehingga timbul keretakan yang cukup serius pada tembok-temboknya.

Untuk mencapai Istana Kota Pinang dihubungkan dengan gerbang, yang saat ini pintunya sudah hilang. Gerbang tersebut merupakan bangunan yang terbuat dari bata dengan lepa berkualitas cukup baik. Pada bangunan tersebut tertancap besi-besi yang kemungkinan merupakan pengait untuk pintunya pada masa lalu. Bagian bawah bangunan tersebut tidak terdapat banyak hiasan, sedangkan di bagian atapnya mengecil dengan hiasan sulur dan kelopak bunga di bagian puncaknya. Di samping kiri-kanan kedua gerbang tersebut tampaknya terdapat bekas sambungan dinding yang saat ini sudah hilang.

Istana Kota Pinang berjarak sekitar 200 meter dari gerbang kompleks istana. Kondisinya saat ini sangat memprihatinkan, ditumbuhi alang-alang dan akar pohon yang sangat mengancam keberadaan istana tersebut. Istana tersebut saat ini sudah runtuh, beberapa dinding roboh karena cengkeraman akar, dan sebagian runtuh disebabkan oleh manusia. Kompleks istana tersebut secara keseluruhan sudah sangat memprihatinkan.

Adapun bekas-bekas istana yang masih tampak menunjukkan bahwa istana tersebut terdiri dari beberapa bagian bangunan dan memiliki 2 lantai. Bagian depan bangunan merupakan tangga masuk. Bangunan ini berlantai dua, dengan bagian bawah merupakan

ruang yang tidak terlalu tinggi. Ruang bawah merupakan ruang terbuka dengan desain pintu berupa setengah lingkaran. Bagian atas kemungkinan merupakan selasar. Untuk mencapai bagian ini dihubungkan dengan empat buah tangga. Dua buah terdapat di sisi kiri-kanan dan dua buah berada di depan. Di bagian depan terdapat pilar dengan ketinggian sekitar 1,5 m. Lantai selasar tersebut di bagian depan berbentuk setengah lingkaran. Untuk mencapai lantai dua bangunan dibelakangnya, dari selasar tersebut dihubungkan lagi dengan sebuah tangga. Tidak tampak adanya bekas lantai untuk menghubungkan ruang tersebut dengan bangunan di belakangnya, kemungkinan dahulu lantainya merupakan lantai dari kayu.

Bagian belakang merupakan ruang utama, terdiri dari beberapa ruang. Di beberapa tempat bangunan memiliki dua lantai, terutama ruang di bagian tengah, sedangkan ruang samping kemungkinan hanya satu lantai. Sebagian dinding kondisinya runtuh, terutama yang berada di sisi sebelah barat, ini disebabkan karena cengkeraman akar. Dari bekas-bekasnya diketahui bahwa lantai bangunan tersebut kemungkinan menggunakan bahan kayu. Untuk menyangga lantai-lantai kayu tersebut di bagian luar menggunakan pilar-pilar, sedangkan di bagian dalam penyangga merupakan tembok-tembok. Di bagian luar terdapat beberapa buah pilar. Tembok bangunan berkualitas cukup baik, sayangnya di beberapa tempat saat ini banyak ditumbuhi pohon-pohon yang akarnya menempel ke dinding.

Kompleks Istana Kota Pinang menempati areal yang cukup luas, samping kiri-kanan tampaknya masih merupakan areal istana, hal ini diketahui dari adanya bekas bangunan yang kemungkinan merupakan pagar bagian sudut. Di bagian belakang istana terdapat beberapa buah bak penampungan air, berukuran 1 X 1,5 meter, pipa-pipa serta saluran-saluran air. Selain itu di halaman belakang ini terdapat pecahan-pecahan lantai istana tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan air bagi para penghuni istana terdapat sumur dan menara penampungan air yang terletak sekitar 70 meter dari lokasi istana. Lokasi menara penampungan air tersebut saat ini berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pinang. Bangunan penampungan air merupakan sebuah bak berukuran besar berbentuk persegi empat. Sudut bak tersebut bulat dan disangga dengan empat pilar yang semakin ke bawah semakin melebar. Sekitar 15 meter dari bak penampungan air tersebut terdapat sumur berdiameter 6 meter yang dipergunakan untuk mensuplai air bagi istana. Sumur tersebut terletak di tengah kebun sawit, dan saat ini sudah tidak dimanfaatkan lagi. Sumur tersebut berukuran lebar dengan diameter sekitar 6 meter. Bagian tepi sumur tersusun atas tumpukan bata sedangkan di bagian atasnya diplester.

Di samping sumur tersebut terdapat lantai dan beberapa buah sisa bangunan yang tidak diketahui fungsinya.

Di bagian depan, tepatnya di depan Kantor Koramil Kota Pinang terdapat bekas tiang bendera kerajaan. Tiang bendera tersebut didirikan di atas batur berbentuk persegi empat dengan ketinggian sekitar 3 meter, di bagian atasnya terdapat sebuah pagar kecil dengan pintu di bagian depannya. Saat ini tiang bendera dan batur tersebut digunakan sebagai lampu hias di halaman Kantor Koramil tersebut.

Sekitar 100 meter sebelah timur istana terdapat bekas bangunan yang dahulu merupakan rumah bagi pangeran. Situs tersebut saat ini dimanfaatkan sebagai kompleks Puskesmas. Bagian yang masih tersisa saat ini hanyalah lantainya, sedangkan bangunannya telah runtuh dan di atasnya dibangun perumahan bagi paramedis Puskesmas tersebut. Bangunan monumental yang masih diketahui berkaitan dengan keberadaan istana pangeran tersebut adalah sumur dan menara penampungan air. Bentuk dan ukuran sumur sama dengan sumur yang digunakan untuk menyuplai air istana Kota Pinang, sedangkan, menara airnya berukuran lebih kecil. Saat ini sumur dan bak penampungan air tersebut masih dipergunakan.

D. Kecamatan Bilah Hulu

Wilayah kecamatan ini seluas 293,23 Km² (6.125 Ha. masih merupakan hutan) berpenduduk sebanyak 45.635 jiwa dengan kepadatan 155,63 jiwa/Km², sebagian besar besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan data tahun 2000 diketahui bahwa luas panen padi sawah di kecamatan ini adalah 174 Ha, berhasil diproduksikan padi sebanyak 766 ton atau rata-rata 44 Kw/Ha. Sedangkan padi ladang, dari areal panen seluas 155 Ha, dihasilkan padi sebanyak 380 ton atau rata-rata 24,50 Kw/Ha. Hasil perikanan di wilayah ini yang didapat dari hasil budidaya kolam, sawah, dan ikan tangkapan sungai (dari 93 orang yang mengusahakannya) mencapai 51 ton pada tahun 2000.

D.1.1. Rumah Sakit PTPN III Aek Nabara

Secara geografis bangunan ini berada pada koordinat 02° 03. 472' LU dan 099° 57. 344' BT. Bangunan rumah sakit ini dulunya dibangun dan digunakan oleh perusahaan perkebunan *Goodyear* sejak tahun 1930.

Seluruh bangunan yang saat ini berada di kompleks PTPN III Aek Nabara baik yang selatan maupun yang utara adalah warisan dari perusahaan pemroses karet yakni *Goodyear Rubber Company* yang didirikan pada tahun antara tahun 1909 dan 1914 bersama perusahaan sejenis lain yakni *Batavia Rubber Maatschappij* dan *United States*

Rubber Company. Perusahaan pemroses karet tersebut merupakan perusahaan-perusahaan generasi berikut yang tidak lagi mengusahakan tanaman tembakau sebagai produksi utamanya, namun lebih mengandalkan produk-produk tanaman keras seperti karet, kelapa sawit, dan teh yang dibudidayakan sejak 1902. Budidaya dan pengolahan karet sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1902 di daerah Serdang (Suprayitno 2002:2).

Denah dasar gedung utama (administrasi) rumah sakit ini menyerupai huruf U, lalu berderet-deret di belakangnya 10 bangsal untuk pasien, semuanya berdenah persegi panjang. Pada bagian depan gedung administrasi terdapat *porch* yang dinaungi atap limas, berukuran 8,3 m x 4,5 m; pada dinding atas bagian depannya dijumpai tulisan angka tahun 1930. Sedangkan bagian belakangnya dipisahkan oleh ruang terbuka berukuran 11m x 11m sehingga terbentuk bangunan berdenah menyerupai huruf U. Gedung ini dinaungi atap limas dari bahan seng, dengan kemiringan yang cukup tajam. Untuk penghawaan ruangan selain jendela-jendela yang cukup lebar berbentuk persegi panjang vertikal, juga dilengkapi dengan lobang-lobang ventilasi berbentuk persegi panjang horisontal di atas jendela.

Seluruh bangsal yang terdapat di bagian belakang kompleks rumah sakit ini berdenah persegi panjang, semuanya berukuran hampir sama yakni panjang 35 m dan lebar 7,7 m kecuali bangunan ketiga yang dipergunakan sebagai dapur berukuran panjang 35 m dan lebar 13 m. Antar bangunan bangsal-bangsal itu terdapat ruang-ruang terbuka masing-masing selebar 15,5 m. Hampir semua bangsal memiliki bentuk atap yang sama, pada bagian paling atas berbentuk membulat memanjang mengikuti panjang bangunan, sedang dibawahnya adalah atap pelana. Penghawaan di bangsal-bangsal perawatan didapat dari jendela-jendela persegi panjang vertikal serta kisi-kisi persegi panjang tepat di atas menempel menjadi satu dengan kusen jendela. Agak lain dibanding bangsal-bangsal di rumah sakit ini yang beratap membulat di bagian atas dan atap pelana di bagian bawahnya, maka bangsal paling belakang bentuk atap bagian atas sama dengan bentuk atap bagian bawah yakni atap pelana. Hal lain yang membedakannya dengan bangsal-bangsal di bagian depan adalah sistem penghawaannya yang dilengkapi dengan jendela-jendela, lobang-lobang ventilasi di bagian atas badan gedung, ditambah pula dengan lobang ventilasi di bagian bawah badan gedung hampir sejajar dengan batur gedung. Hampir semua bangsal perawatan tidak disekat-sekat menjadi ruang-ruang terpisah, tetapi dibiarkan terbuka dengan tempat-tempat tidur berbanjar di dalamnya. Agak lain dibanding bangsal-bangsal di rumah sakit ini, terdapat satu bangsal yang disekat-sekat difungsikan sebagai bangsal isolasi untuk pasien-pasien berpenyakit menular. Gedung lain yang agak berbeda di deretan bangsal-bangsal tersebut adalah

gedung yang dulunya pernah digunakan sebagai dapur. Dua per tiga bagian dari gedung ini merupakan bangunan beratap pelana tanpa tembok dan disangga oleh tiang-tiang penyangga sebanyak 10 buah dari bahan bata.

Untuk sanitasi lingkungan rumah sakit ini dibuat saluran-saluran air yang bersusun 2 selebar 50 cm. Tingkat paling bawah dipergunakan untuk saluran pembuangan wc, sedangkan bagian atasnya untuk mengalirkan air yang datangnya dari atas. Antara kedua tingkat itu dipisahkan oleh sekat yang dibuat dari semen cor.

D.1.2. Bangunan-bangunan Lain di Kompleks PTPN III Aek Nabara Selatan

Selain gedung rumah sakit, pada kompleks PTPN III Aek Nabara Selatan juga terdapat beberapa bangunan lain yakni (mulai dari paling depan di pinggir jalan raya Medan – Riau): gedung perkantoran/administrasi PTPN III Aek Nabara Selatan, lalu gedung-gedung yang kini digunakan sebagai wisma tamu (*guest house*), pabrik pengolahan kelapa sawit, dan bangunan paling belakang adalah rumah sakit perkebunan (sudah dijelaskan sebelumnya).

Gedung yang sekarang digunakan sebagai kantor bagi PTPN III Aek Nabara Selatan, ketika masih dimiliki oleh *Goodyear* juga difungsikan sebagai gedung perkantoran. Pada bagian depan (*façade*) gedung ini terdapat *porch*. Bagian tengah dan belakang gedung ini dipisahkan oleh sebuah ruang terbuka yang cukup luas. Ruang kantor bagian depan digunakan oleh administratur perkebunan dan para stafnya, yang disekat-sekat oleh tembok. Sedangkan ruang kantor yang berada di belakangnya merupakan ruangan tanpa sekat, sehingga mampu menampung banyak staf administrasi yang melaksanakan tugasnya di meja masing-masing yang disusun berbanjar mengikuti panjang bangunan. Penghawaan gedung-gedung ini didapat dari jendela-jendela selebar 1 meter dan tinggi 2 meter.

D.2. Bangunan Gedung PTPN III Kebun Aek Nabara Utara

Bangunan perkantoran di kompleks PTPN III dulunya merupakan kompleks *sport* dan rekreasi serta wisma tamu bagi karyawan perusahaan perkebunan *Goodyear* pada masa kolonial Belanda. Sisa-sisa kejayaan perkebunan-perkebunan partikelir di Sumatera Timur masih dapat dilihat pada beragamnya fasilitas yang disediakan baik untuk perkantoran, *sport* dan hiburan yang ada di kompleks ini. Bangunan utama kompleks ini memiliki beragam fungsi yakni sebagai wisma tamu (*guest house*), ruang untuk olahraga *bowling*, dan aula (*hall*) yang juga difungsikan untuk ruang pemutaran film (lengkap dengan ruang untuk proyektor di bagian atas), ruang dansa (*dance room*), serta sebuah

panggung untuk pementasan. Pada areal terbuka kompleks ini dapat dijumpai dua lapangan tenis serta satu kolam renang.

Gaya arsitektur bangunan *guest house* merupakan hasil perpaduan arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal yang lebih sesuai iklim tropis. Komponen-komponen eksterior *guest House* dilengkapi dengan serambi selebar 2 meter, bangunan dinaungi atap genteng cor yang ditopang oleh pilar-pilar balok dari bata berspesi dan berlepa, setinggi sekitar 2 meter dengan ukuran 30 cm x 30 cm, didirikan di atas batur setinggi 31 cm, berukuran 45 cm x 45 cm. Atap bangunan berbentuk limas bersusun dua dengan kemiringan yang cukup tajam, dan di beberapa bagiannya dilengkapi pula dengan semacam tritisan. Bagian serambi pada bangunan ini juga dinaungi atap sehingga terbentuk semacam selasar yang mengelilingi hampir seluruh bangunan. Antara atap pertama dengan atap di tingkat kedua (teratas) terdapat bagian untuk ventilasi udara yang berbentuk segipanjang vertikal. Ruang-ruang yang difungsikan sebagai wisma tamu sebanyak 8 kamar, 5 dibagian depan dan 3 dibagian belakang bangunan. Masing-masing ruang berukuran panjang 10 m, lebar 4,5 m, tinggi hingga langit-langit 4,5 m; antar ruang kamar dihubungkan dengan sebuah pintu berbentuk lengkung dilengkapi daun pintu kayu. Pada tiap ruang kamar dilengkapi dengan kamar kecil selebar 2 m dan panjang 4,5 m.

Komponen interior khususnya di ruang aula -yang difungsikan pula sebagai ruang pemutaran film, tempat pementasan, dan *dance room* – ditopang oleh pilar-pilar beton sebanyak 12 buah, dengan ukuran tinggi 7,5 m; lebar 46 cm x 46 cm. Bagian lantai dari aula ini dibuat dari 2 bahan berbeda, bagian tengah yang merupakan bagian terluas (berukuran panjang 10,8 m dan lebar 7,17 m) dibuat dari bilah-bilah kayu dengan ketebalan masing-masing 4 cm dan lebar bilah-bilahnya 8 cm. Demikian halnya dengan panggung pementasan (panjang 5,2 m x 3,5 m), lantainya juga dibuat dari bilah-bilah kayu dengan ketebalan 4 cm dan lebar 8 cm.

Di luar bangunan utama, tepat di sisi utaranya terdapat sebuah kolam renang yang sudah tidak dimanfaatkan lagi. Panjang kolam renang ini adalah 20 m, lebar 8 m, bagian terdalamnya 3 m, sedangkan bagian yang lebih dangkal sedalam 0,5 m – 1 m dari bibir kolam, antara bagian yang terdalam dengan bagian yang lebih dangkal dipisahkan oleh sebuah sekat bata -dilapisi tegel- selebar 20 cm. Bagian tepi kolam selebar 1,1 m dilapisi dengan ubin tegel putih, sedangkan kolamnya dilapisi dengan ubin tegel berwarna biru. Selain kolam renang juga terdapat lapangan tenis sepanjang 50 m dan lebar 41 m yang dibagi menjadi 2 lapangan. Jenis lapangan tenis ini adalah lapangan tanah liat yang dikeraskan (*clay court*).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Situs Bekas Perkampungan Raja Siringo-ringo

Ditemukannya sejumlah artefak yakni patung wanita, fragmen keramik, dan fragmen logam, serta adanya gundukan tanah memanjang, mengindikasikan pernah adanya aktivitas manusia masa lalu di situs ini. Informasi yang didapat dari masyarakat setempat yang mengatakan bahwa situs tersebut dahulu adalah suatu perkampungan dari Raja Siringo-ringo, boleh jadi ada benarnya. Sebab sejumlah indikator seperti adanya temuan baik artefak maupun fitur (gundukan tanah memanjang) menjadi petunjuk yang cukup kuat tentang keberadaan suatu perkampungan. Keberadaan artefak yang berupa fragmen keramik dan logam (tampaknya bagian dari wajan/penggorengan) menunjukkan adanya aktivitas rumah tangga di situs ini pada masa lalu, sedangkan keberadaan patung wanita merupakan petunjuk adanya aktivitas religi masyarakat pendukungnya. Selain itu ditemukannya kedua artefak (fragmen logam dan keramik asing) yang ditemukan pada situs ini menunjukkan bahwa para penghuninya di masa lalu telah melakukan kontak dengan pihak-pihak luar.

Sementara adanya gundukan tanah memanjang di situs ini memunculkan asumsi tentang keberadaan suatu benteng tanah yang mengelilingi wilayah perkampungan ini di masa lalu. Asumsi tersebut muncul karena berdasarkan data historis maupun etnografis diketahui adanya karakteristik tertentu dari perkampungan etnis Batak.

Untuk menyatakan pengertian kesatuan teritorial setingkat kampung, masyarakat Batak memiliki beberapa penyebutan, yakni: *huta*, *kuta*, *lumban*, *sosor*, *buis*, *pertahian*, *urung*, menonjol daripada kelompok suku (Vergouwen 1986:98-122). *Huta* (bahasa Toba) biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu *clan*. Pada orang Karo kesatuan ini disebut *kesain*. *Kuta* (bahasa Karo) biasanya lebih besar dari *huta* dan penghuninya berasal dari beberapa *clan* yang berbeda. Daerah suatu *huta*, kecil adanya dan batas-batasnya pasti. Lebih tegas lagi, dia adalah sebidang tanah tempat *huta* berdiri dengan tembok dan parit yang mengelilinginya (Bangun 1999:98). Vergouwen menyatakan bahwa: daerah kampung adalah suatu lapangan kecil empat persegi dengan halaman bagus, keras dan kosong di tengah-tengahnya. Di satu sisi

bidang empat persegi itu berdiri sekelompok kecil rumah-rumah, biasanya berderet; setiap rumah memiliki pekarangan dapur sendiri di bagian belakang. Berhadapan dengan barisan rumah terdapat lubang padi. Keseluruhannya dikelilingi tembok yang ditumbuhi pohon-pohon bambu yang tinggi; kadang-kadang ada juga kampung dengan sebuah parit yang mengelilinginya. Jika sejumlah kampung seperti ini berderet-deret, masing-masing akan berada di dalam tembok sendiri. Pada masa lalu, masyarakat Batak Toba lebih suka berdiam di unit kecil yang menyenangkan, terdiri atas beberapa ratus orang, atau paling-paling seribu orang, dan yang kepentingannya hanya terbatas pada urusan sendiri. Oleh karena itu, *huta* memiliki watak persekutuan yang lebih menonjol daripada kelompok suku. Hal lain yang memberikan watak persekutuan kampung (*huta*) adalah ia mengelola kegiatan mereka yang beraneka ragam secara mandiri, termasuk pula di dalamnya perawatan atas tembok tanah dan bambu yang tumbuh di atasnya, demikian halnya dengan parit-parit pertahanannya (Vergouwen 1986:119-123).

Pada awal abad ke-19 terbit sebuah buku tentang Pulau Sumatera yang berjudul *History of Sumatra* karya William Marsden, seorang Inggris yang bertugas di Bengkulu. Dalam karyanya itu Marsden mendeskripsikan berbagai aspek yang terdapat di Pulau Sumatera seperti: kondisi alamnya, hasil-hasil alamnya, letak geografisnya, kelompok manusia yang menghuninya lengkap dengan adat istiadatnya. Salah satu kelompok manusia yang menjadi perhatiannya adalah etnis Batak. Antara lain dia menggambarkan tentang sistem pertahanan di permukiman etnis ini, dia menyatakan bahwa, "Senjata-senjata mereka adalah senapan sundut, tombak bambu, dan *joro* (semacam pedang). Kubu mereka berupa tembok tanah, setengah bagian dari kubu ditanami semak belukar. Di luar tembok itu terdapat parit dan di kedua sisi dipagari pancang-pancang dari kayu kamper. Kemudian sekeliling kampung ditanami bambu duri. Selain itu mereka juga menanam ranjau. Di tiap pojok kubu tidak dibangun menara pengawas, tetapi ditanam pohon tinggi, untuk mengintai atau menembak" (Marsden 1999:221).

Gambaran perkampungan (*Huta*) masyarakat Batak seperti yang dituturkan oleh Marsden pada awal abad ke-19 dan Vergouwen pada awal abad ke-20 itu, hingga saat ini masih dapat dijumpai di beberapa *huta* di Pulau Samosir dan daerah sekitar Danau Toba. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh sebuah tim dari Balai Arkeologi Medan pada tahun 1996 terhadap perkampungan (*huta*) di Samosir menunjukkan bahwa: *huta-huta* lama biasanya berdenah persegi panjang atau bujur sangkar, dibatasi tembok keliling dari tanah setinggi 1,5 meter – 2,5 meter, di atasnya ditumbuhi rumpun bambu dan pepohon. Di bagian dalam tembok terdapat beberapa rumah yang tersusun atas dua baris saling berhadapan (Handini 1996:36).

Selain hal-hal fisik ada juga aspek batiniah yang berkaitan dengan eksistensi suatu *huta*. Yang dimaksud dengan aspek batiniah di sini adalah unsur magis yang menjadi penjaga eksistensi suatu *huta* beserta seluruh isinya, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk patung. Berbagai ancaman yang membahayakan warga penghuni suatu *huta* seperti penyakit atau serangan dari *huta* lain, dielakkan dengan jalan membuat patung-patung *pangulu balang*, *gana-ganaan* atau *porisili* (Vergouwen, 1986:81). Selain berfungsi sebagai penolak bala, patung dalam kepercayaan animisme Batak dikaitkan pula dengan kematian, berfungsi terutama sebagai simbol dari orang yang telah meninggal dan biasanya ditempatkan di atas kuburannya.

B. Batu Ginurit

Banyak hal yang masih belum dapat dijelaskan tentang Goresan-Goresan yang berada di tebing Sungai Aek Lingkungan ini. Pertanyaan pertama yang muncul dalam pikiran berkaitan dengan peninggalan kepurbakalaan biasanya adalah kapankah kepurbakalaan itu dibuat atau dari masa apakah peninggalan itu berasal?. Sebenarnya daftar pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan obyek ini dapat diperpanjang lagi, namun untuk kali ini setidaknya satu pertanyaan tersebut kiranya sudah cukup mewakili hal-hal penting yang berkaitan dengan *Batu Ginurit* ini.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan itu digunakan data pembanding yang diduga memiliki kemiripan dengan kepurbakalaan di situs *Batu Ginurit* ini. Pembanding pertama berasal dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha (klasik), yakni sebuah prasasti dari Desa Lebak, Kecamatan Grabag, kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai Prasasti Tuk Mas. Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu alam besar yang berdiri di dekat suatu mata air. Selain tulisan dalam huruf Pallawa, pada prasasti ini dipahatkan pula berbagai macam *lakṣana* seperti: cakra, sankha, trisula, kundi, kapak, keagamaannya yakni Hindu aliran Siwa (Poesponegoro 1993:98). Data pembanding lainnya adalah Prasasti Batu Sampai yang dipahatkan pada sebuah batu besar di tepi Sungai Sekayam, anak Sungai Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Tulisan yang dipahatkan pada batu di tepi Sungai Sekayam ini hanya satu baris, dengan panjang tulisan seluruhnya (yang terdiri dari 8 atau 9 huruf) sekitar 2 meter. Bentuk aksara yang dipahatkan pada prasasti ini menyerupai gambar ikan, selain itu terdapat pula karakter bentuk lain yang masih belum dapat diidentifikasi. Pengamatan selempat yang dilakukan oleh Karto Atmodjo menyatakan bahwa kemungkinan bunyi tulisan yang hanya sebaris itu adalah *Sri bhupati tirthayatra*. Lebih lanjut beliau menyayangkan bahwa hingga saat karya tulisnya tersebut dimuat, teka-teki yang berkaitan dengan Prasasti

Batu Sampai masih belum terpecahkan, sehingga menjadi tantangan bagi para ahli purbakala (Atmodjo 1994:2). Apalagi mengingat keberadaannya yang berada di tepi sungai dan akan terendam air bila banjir datang, sehingga dikhawatirkan lambat laun akan aus.

Dipilihnya kedua prasasti ini sebagai pembanding adalah dikarenakan letak ditemukannya yang berada tidak jauh dari sumber air serupa dengan goresan-goresan yang ditemukan di situs *Batu Ginurit*. Selain itu hal lain yang cukup menarik adalah kenyataan bahwa situs ini berada tidak jauh dari pertemuan dua sungai yakni Sungai Aek Lingkungan yang berair hangat dan Sungai Aek Natas yang berair lebih dingin. Letak situs yang berada pada pertemuan (*tempuran*) dua sungai mengingatkan pada keletakan beberapa situs dari masa klasik seperti percandian di Sipamutung Padang Lawas, Tapanuli Selatan yang berada di *tempuran* Sungai Barumun dan Sungai Batang Pane; juga percandian di daerah Kedu yakni Borobudur, Pawon, dan Mendut yang berada di daerah aliran dua sungai yakni Progo dan Elo.

Keletakan beberapa percandian di Sumatera dan Jawa yang berada tidak jauh dari aliran dua sungai merupakan suatu kesengajaan yang dilandasi oleh sistem kepercayaan yang dianut, yakni Hindu-Buddha. Dalam kepercayaan masa klasik (Hindu-Buddha) diyakini bahwa tempat-tempat yang berada di dekat dua aliran sungai memiliki nilai sakral lebih dibanding tempat lain, karena keletakan seperti itu serupa dengan keletakan dua sungai yang disucikan baik oleh penganut Hinduisme maupun Buddhisme, yakni Sungai Gangga dan Sungai Jumna (Jamuna) di India, sepanjang aliran dua sungai besar itu banyak sekali didirikan bangunan-bangunan peribadatan, karena dipercayai air yang mengalir di kedua sungai itu -yang berhulu di Pegunungan Himalaya yang juga tempat bersemayamnya para dewa- dapat mensucikan mereka yang memanfaatkannya, sebab telah diberkahi oleh para dewa.

Mungkin mengambil analogi keletakan beberapa percandian tersebut kurang tepat, sebab pada kenyataannya gambar-gambar yang digoreskan pada permukaan batuan tebing Sungai Aek Lingkungan tidak terdapat kemiripan dengan simbol-simbol yang biasa digambarkan pada kedua kepercayaan itu (Hindu dan Buddha). Oleh karena itu untuk menjawabnya harus dicari analogi dari kebudayaan atau masa yang lain.

Bahan pembanding itu berasal dari masa prasejarah yang ditemukan di situs *Batucaup* di Dusun Sedahan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Pada situs ini ditemukan lukisan-lukisan yang digambarkan pada dinding-dinding ceruk yang terdiri dari 3 bongkahan batu granit. Berbagai motif lukisan digambarkan pada batu-batu tersebut antara lain: manusia, duri ikan, binatang bersegmen seperti lipan (?),

ular, lingkaran tunggal, lingkaran konsentris, lingkaran spiral, garis-garis vertikal, horisontal maupun miring, bentuk matahari, dan perahu; diantara motif-motif itu ada yang digambarkan berwarna merah (Yondri 1996:57-62). Kemiripan antara *Batu Ginurit* dengan *Batucap* tampak pada bentuk-bentuk yang digambarkan yakni: adanya bentuk manusia dan lingkaran, selain itu digunakannya warna merah untuk menggambarkan beberapa bentuk di *Batucap* juga dijumpai di *Batu Ginurit* yang digunakan untuk melapisi beberapa bentuk goresannya.

Bila goresan-goresan di tebing Sungai Aek Lingkungan itu dianalogikan dengan peninggalan-peninggalan dari masa prasejarah, biasanya dihubungkan dengan fungsi serta makna simbolis berbagai motif gambar. Objek-objek yang biasanya digambarkan pada lukisan-lukisan/goresan batu (*rock painting/art*) antara lain adalah: manusia (bagian-bagian tubuhnya), perahu, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan, serta pola-pola geometris. Penggambaran objek-objek itu biasanya dihubungkan dengan sistem kepercayaan, seperti penguburan dan pemujaan. Penggambaran bentuk manusia biasanya diasumsikan berfungsi, sebagai penolak kekuatan jahat serta kelahiran kembali, selain itu juga merupakan lambang (simbol) nenek moyang si pembuat yang diharapkan dapat melindungi para keturunannya melalui kekuatan magis dan supranaturalnya. Sementara motif lain yakni pola-pola geometris diasumsikan merupakan simbol yang dianggap dapat mengelakkan segala kekuatan jahat (Kosasih 1999:3-6).

Keberadaan *Batu Ginurit* ini adalah merupakan bukti upaya manusia masa lalu untuk mengkomunikasikan ide/gagasannya dalam bentuk-bentuk dua dimensi seperti yang dapat dilihat pada goresan-goresan di tebing Sungai Aek Lingkungan, yang merupakan indikasi cukup majunya peradaban manusia yang mendudukkannya. Sebab kelompok-kelompok manusia yang masih primitif pada umumnya untuk mengungkapkan ide/gagasannya lebih didominasi oleh ungkapan-ungkapan verbal. Sebagai suatu bukti awal tentang upaya manusia pendukung *Batu Ginurit* untuk mengkomunikasikan ide/gagasannya peninggalan ini dapat dimasukkan dalam kerangka masa prasejarah, sebab selain adanya kemiripan dengan beberapa peninggalan serupa (dari masa yang sama) di tempat lain, juga dikarenakan adanya kenyataan bahwa pada masa yang kemudian manusia -di beberapa tempat- telah menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk abjad/huruf.

C. Situs Istana Kota Pinang

Beragamnya temuan monumental yang terdapat di situs istana Kota Pinang merupakan suatu indikasi bahwa situs ini memiliki kompleksitas sebagaimana situs-situs permukiman

masa pengaruh kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Masing-masing bangunan tentunya memiliki fungsi masing-masing, yang pada masa lalu telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia-manusia pendukungnya.

Sebagai perbandingan (meskipun mungkin kurang tepat), adalah berbagai komponen pokok kota masa pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa yang dapat dikelompokkan menurut fungsinya sebagai berikut (Adrisijanti 2001:193-194):

1. Fungsi tempat tinggal tercermin dalam dua komponen, yakni:
 - a. kraton beserta alun-alunnya bagi penguasa dan keluarga terdekatnya,
 - b. permukiman lain yang terbagi dalam dua macam yaitu:
 1. *dalêm* bagi golongan bangsawan dan elit birokrat.
 2. permukiman bagi rakyat kebanyakan.
2. Fungsi keamanan tercermin dalam tiga komponen, yakni: benteng, parit keliling, dan jaringan jalan.
3. Fungsi ekonomi tercermin oleh keberadaan pasar, jaringan jalan, serta toponim yang menunjukkan jenis-jenis profesi.
4. Fungsi religi terlihat dalam keberadaan mesjid, toponim yang menggambarkan profesi keagamaan, pemakaman, dan alun-alun.
5. Fungsi rekreasi terlihat dari adanya taman dan krapyak (hutan tempat berburu bagi raja dan kerabatnya).

Kraton/kedaton/istana secara harfiah dapat diartikan sebagai rumah/ tempat tinggal raja. Namun sebenarnya fungsi yang terkandung dalam suatu bangunan istana tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, bahkan lebih dari itu merupakan pusat pemerintahan yang mengatur segala hal yang ada pada suatu kerajaan. Istana Kota Pinang sebagaimana bangunan-bangunan istana/kraton lainnya juga berfungsi sebagai tempat tinggal raja/sultan. Di sekitar bangunan bekas istana ditemukan pula sebuah sumur dengan diameter 6 meter juga sebuah menara penampungan air yang menunjukkan perencanaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi penghuni istana. Selain istana, tidak jauh darinya terdapat sisa-sisa bangunan yang dulunya merupakan tempat tinggal pangeran (*dalem*, Jw.) yang dilengkapi pula dengan sumur dan menara tempat penampungan air, untuk pemenuhan akan kebutuhan air bersih. Ditinjau dari segi arsitektur, istana Kota Pinang merupakan wujud dari perpaduan gaya arsitektur lokal dengan gaya arsitektur Eropa. Hal itu dapat dilihat berdasarkan sisa-sisa bangunan yang masih berdiri serta foto lama yang mengabadikan bangunan tersebut. Sisa-sisa bangunan yang menunjukkan adanya pengaruh seni arsitektur Eropa tampak sekali dari adanya pilar-pilar bergaya kolonial, keberadaan menara-menara air, serta digunakannya semen sebagai unsur perekat komponen-komponen penyusun bangunan di kompleks istana ini. Namun sangat disayangkan unsur arsitektur lokal pada sisa istana Kota Pinang saat ini boleh dikata sudah tidak tampak lagi. Berdasarkan sebuah foto lama yang saat ini

masih disimpan di rumah Lurah setempat -Tengku Ainul Putera yang juga cucu langsung Sultan terakhir Kota Pinang yakni Sultan Tengku Mustafa Makmur Perkasa Alamsyah- dapat diketahui bahwa bangunan istana ini dinaungi oleh atap tumpang.

Selain fungsi tempat tinggal, pada kompleks istana Kota Pinang dijumpai pula fungsi-fungsi lain sebagaimana dapat dilihat pada beberapa situs kota lama di Jawa diantaranya adalah: fungsi keamanan yang tampak dari adanya sisa-sisa tembok keliling istana, fungsi ekonomi yang tampak dari adanya pasar di tenggara istana, dan fungsi religi dari keberadaan mesjid serta pemakaman di barat laut istana. Satu fungsi yang tidak (belum dijumpai) pada peninggalan di Kota Pinang ini adalah fungsi rekreasi.

D. Bangunan-bangunan di Kompleks PTPN III Kebun Aek Nabara

Pusat dari perkebunan adalah suatu kompleks yang terdiri dari kantor administrasi, bangsal peragian, rumah-rumah kediaman staf Eropa, bangsal para kuli, toko dan kelenteng Cina, kandang, serta bangunan perusahaan yang lain. Hierarki perusahaan segera dapat terlihat dari susunan kompleks hunian dan kompleks tempat kerja serta jaringan jalan yang menghubungkannya. Bangunan paling menonjol ialah bungalo kediaman administratur perkebunan yang terletak di tengah-tengah tetapi tidak dapat dihiperoleh oleh para pekerja, suatu kondisi yang mencerminkan hubungan sosial di perkebunan. Perumahan para kuli berupa barak-barak, yang digunakan sebagai bangsal tidur bersama, sebuah rumah menjadi tempat tinggal bagi satu atau dua regu kuli, bersama para pengawas yang menempati salah satu sudut terpisah. Barak-barak tersebut berdiri berjajar, atau berupa bujur sangkar mengelilingi sebuah tanah terbuka dan di tempat itu pula didirikan dapur. Sisa sampah dan air yang tergenang menambah bau dan kotorannya lingkungan tempat tinggal sehingga menjadi sumber berkembangnya penyakit yang berbahaya. Kondisi yang mengenaskan bagi para kuli itu kontras dengan kondisi perumahan bagi orang-orang Eropa yang menjadi tuan dan staf perkebunan. Berbagai sumber menggambarkan betapa baiknya kondisi perumahan itu:

Ketika bayangan tentang masa depan menjadi cerah, dibangunlah sebuah rumah papan yang luas setinggi dua meter di atas permukaan tanah. Atapnya dari daun enau, dan di bagian dalamnya masih banyak digunakan bambu. Begitulah pada tahun 1871 Leyssius mengganti banyak digunakan Gedong Johor dengan rumah papan yang besar. Waktu itu juga didatangkan dari Amerika sebuah rumah setengah jadi dari papan untuk perkebunan *Arendsburg* (Klumpang). Kerangka dan besi-besinya dibeli dari Singapura (Breman 1997:81).

Belakangan mulai dibangun pula bungalo-bungalo bagi para administratur, seluruhnya terbuat dari batu, dikelilingi taman yang luas dan jalan-jalan yang mulus untuk kendaraan.

Rumah-rumah yang besar itu bersaing dengan rumah para *amb'tenaar* tertinggi di daerah Deli.

Keadaan seperti yang dipaparkan oleh Breman tersebut masih dapat dilihat hingga saat ini di kompleks perkebunan Aek Nabara yang dulunya (pada masa kolonial hingga nasionalisasi perusahaan asing di tahun '50-an) adalah perkebunan milik *Goodyear*. Rumah-rumah permanen yang dibuat dari batu dibangun berderet-deret sepanjang jalan utama (saat ini kondisinya sudah cukup rusak, lapisan aspal terkelupas di sana-sini) kompleks perkebunan hingga mendekati rumah sakit. Secara umum gaya arsitektur rumah-rumah itu hampir seragam, dengan ciri-ciri pokok antara lain: denah persegi panjang, pada bagian depan terdapat penampil, atap berbentuk limas, dan jendela-jendela kayu cukup lebar.

Berkaitan dengan masalah kesehatan para kuli, perkebunan-perkebunan besar biasanya memiliki rumah sakit perkebunan. Keberadaan rumah sakit perkebunan merupakan kewajiban bagi perkebunan sebab sudah diatur dalam ordonansi kuli, selain itu keberadaannya penting bagi para majikan, sebab jika para kuli berada dalam kondisi baik, diharapkan produktivitasnya pun juga akan baik. Namun, kondisi rumah sakit perkebunan pada masa-masa awal sangatlah buruk, seperti yang digambarkan oleh seorang dokter Belanda (Maier dalam Breman 1997:131):

Seorang perempuan yang sakit parah terbaring di atas kerangka kawat baja berkaki empat. Alas tidurnya hanya sehelai karung goni. Tidak ada bantal untuk alas kepalanya hingga terpaksa ia menggunakan sebelah lengannya untuk bantal.

Kondisi serupa juga disampaikan oleh Tschudnowsky yang mengungkapkan dalam buku hariannya bahwa dia menjumpai beberapa orang perempuan yang menderita demam hebat, namun berkeras tetap bekerja. Mereka menolak dimasukkan ke rumah sakit perkebunan. Seorang kuli baru mau dibawa ke rumah sakit apabila sudah tak dapat berdiri lagi, demikian ditegaskan oleh seorang dokter perkebunan. Orang-orang sakit itu takut tidak akan dapat hidup lagi jika diopname di rumah sakit. Kondisi yang buruk pada rumah sakit perkebunan merupakan suatu kesengajaan yang diperintahkan oleh para tuan kebun, sebab sejak awalnya tujuan mereka mendirikan rumah sakit di perkebunan adalah untuk menjadikannya suatu tempat yang ditakuti, dan tampaknya mereka berhasil (Breman 1997:164-165).

Berdasarkan angka kematian di sebuah rumah sakit perkebunan pada 1904, tercatat 82 orang pasien meninggal. Kalau dilihat dari jumlah mereka di tengah seluruh tenaga kerja

yang ada, jumlah itu sangat tinggi. Sehingga cukup beralasan bila para kuli menganggap rumah sakit sebagai pintu gerbang menuju akhir hayat mereka (Breman 1997:131).

Gambaran mengerikan tentang rumah sakit perkebunan pada masa peralihan abad ke-19 hingga abad ke-20 tampaknya sudah mulai hilang seiring dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan oleh para pengusaha perkebunan terhadap kondisi yang buruk itu. Hal itu tidak terlepas dari dilakukannya penyebaran berita-berita mengenai buruknya kondisi para kuli di perkebunan-perkebunan partikelir di Sumatera Timur oleh utusan-utusan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga tidaklah mengherankan pada tahun 1930-an rumah sakit perkebunan tidak lagi menyeramkan seperti digambarkan sebelumnya. Keadaan demikian dapat dilihat sebagai contohnya pada rumah sakit perkebunan di Aek Nahara yang dulunya merupakan rumah sakit milik perusahaan perkebunan partikelir *Goodyear*.

Perbaikan yang cukup berarti dalam perawatan kesehatan para kuli tercermin lewat tersedianya fasilitas yang sebelumnya belum pernah ada pada rumah sakit-rumah sakit perkebunan dari masa sebelumnya. Masalah sanitasi di lingkungan rumah sakit mendapat perhatian yang layak yang dapat dilihat pada adanya saluran pembuangan yang terintegrasi. Selain itu dari arsitektur bangunan bangsal-bangsal perawatan pun dapat dilihat bahwa perusahaan memang benar-benar memperhatikan kesehatan para kuli yang dirawat di rumah sakitnya. Sebagai contohnya adalah sistem penghawaan yang baik dengan dibuatnya jendela-jendela yang lebar serta lobang-lobang ventilasi di bagian atas serta bagian bawah bangunan (pada bagian kaki), sehingga sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik. Hal lain yang menjadikan rumah sakit ini lebih baik kondisinya dibandingkan rumah sakit perkebunan dari masa sebelumnya adalah tersedianya bangsal khusus perawatan bagi pasien berpenyakit sangat menular (ruang isolasi), yang berbeda dari bangsal-bangsal umum yang tanpa sekat, bangsal isolasi ini ruangnya dipisahkan oleh sekat-sekat tembok.

E. Masjid

Dua bangunan masjid ditemukan selama survei di beberapa wilayah daerah Kabupaten Labuhan Batu, yang dibangun dari masa hampir sama yakni sekitar seperempat kedua awal abad ke-20. Masjid-mesjid itu adalah Masjid Agung rantau Prapat dan Masjid Raya Kota Pinang. Ditinjau dari segi arsitektur tidak terlalu banyak perbedaan diantara keduanya. Kesamaan antara keduanya dapat dilihat antara lain pada bentuk atap yang memadukan bentuk atap tradisional lokal (*prisma/tajug*), bentuk kubahnya yang bersisi delapan, serta adanya serambi yang mengelilingi ruang utamanya. Masjid tidak saja

dapat ditinjau dari segi fungsinya belaka yakni sebagai tempat ibadah beserta berbagai makna simbolik dibaliknya, namun lebih dari itu bangunan mesjid juga dapat dijadikan bahan studi tentang terjadinya proses perubahan kebudayaan.

Kedua bangunan mesjid di Kabupaten Labuhan Batu tersebut merupakan salah satu bukti terjadinya proses difusi kebudayaan yang tercermin lewat seni arsitektur bangunannya. Beberapa hal yang merupakan buah dari interaksi budaya –yang tampak pada mesjid- antara pemerintah kolonial Belanda dengan masyarakat pribumi adalah dikenalkannya unsur-unsur arsitektur baru yang sebelumnya belum dikenal dalam seni arsitektur pribumi. Unsur arsitektur baru itu diantaranya adalah kubah mesjid, lengkung-lengkung mesjid, serta penggunaan kaca berwarna-warni sebagai unsur dekorasi bangunan yang sebenarnya merupakan perwujudan tradisi seni bangun di Timur Tengah dan Eropa.

F. Rumah Penjara Lama Rantau Prapat

Keberadaan bangunan penjara yang diperkirakan dibangun tahun '30-an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masa itu. Pada masa kekuasaan kolonial Belanda di Kepulauan Nusantara (Hindia Belanda saat itu), sebenarnya Belanda menjalankan kekuasaannya secara tidak langsung yakni dengan jalan memanfaatkan birokrasi dan aparat birokrasi pribumi yang telah lebih dulu eksis. Seiring berjalannya waktu serta semakin kokohnya kekuasaan Belanda hampir di semua sendi kehidupan masyarakat Hindia Belanda, maka dibuatlah berbagai ketentuan yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan Belanda saat itu. Salah satu hal yang juga diatur dan diterapkan pada kehidupan masyarakat jajahan di Hindia Belanda adalah sistem hukum yang dibuat oleh Belanda.

Peradilan di wilayah Kerajaan Bumiputera yang lazim disebut *Kerapatan* hanya berlaku bagi rakyat kerajaan itu (*Kaula Swapraja*) berdasarkan hukum adat yang berlaku di kerajaan masing-masing, sedangkan dalam masalah pidana berpedoman pada KUHP Belanda. Hakim peradilan itu, baik di tingkat bawah (distrik) maupun di *Kerapatan Besar* (tingkat terakhir tertinggi), dikepalai oleh raja atau kepala daerah dengan anggota-anggotanya terdiri dari: para kepala daerah yang berada di bawahnya, Kontelir Belanda bertindak selaku "Penasehat". Jaksa, aktif baik di dalam urusan pidana maupun perdata. Hukuman mati atau hukuman buang hanya dapat dilakukan dengan seizin Gubernur Jenderal di Batavia. Penduduk Hindia Belanda lainnya yang bukan *Kaula Swapraja* ataupun penduduk di dalam wilayah *Gemeente* tunduk pula pada peradilan Gubernur Hindia Belanda yaitu *Landraad* (Pengadilan Negeri) dengan hak banding ke *Raad van*

Justitie (Pengadilan Tinggi) di Medan dan Banding ke Mahkamah Agung di Batavia (Sinar, 1997:35).

Akibat berjalannya sistem hukum ala Belanda khususnya hukum pidana, berimplikasi pada kebutuhan akan tersedianya sarana dan perangkat hukum baru. Salah satu wujud dari hal tersebut adalah didirikannya rumah penjara untuk menahan para narapidana. Oleh karena mereka yang ditahan adalah yang dianggap bersalah melakukan tindak pidana maka unsur keamanan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Untuk mewujudkan rasa aman itu maka dibuatlah suatu kompleks bangunan yang mampu menahan mereka untuk meloloskan diri (sehingga dapat mencegah timbulnya ketidak tenteraman pada masyarakat), yakni rumah penjara. Oleh karena itu tidak mengherankan bila bangunan penjara dibuat kokoh dengan tembok-tembok keliling yang tebal dan tinggi. Pada penjara ini terdapat beberapa ruang sel yang tampaknya dulu digunakan sebagai ruang isolasi bagi tahanan-tahanan kelas kakap. Ukurannya yang sempit hanya cukup untuk ditempati satu orang merupakan petunjuk keberadaan ruang isolasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Daerah Kabupaten Labuhan Batu yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera telah berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Sumatera Utara umumnya dan daerah-daerah di sepanjang pesisir timur Sumatera Utara pada khususnya. Pertumbuhan dan perkembangannya didorong oleh munculnya perkebunan-perkebunan partikelir besar pada akhir abad ke-19 M. Hingga saat ini hasil produksi perkebunan-perkebunan (baik pemerintah, swasta, maupun rakyat) di daerah ini merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Labuhan Batu khususnya.

Namun, bukan berarti jejak-jejak peradaban masa lalu di daerah kabupaten ini dapat dirunut hanya sejak masa abad ke-19 dengan munculnya perkebunan-perkebunan besar, bahkan lebih jauh lagi dapat dirunut sejak sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan-kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, maupun Eropa. Bukti tentang hal itu dapat dilihat pada sejumlah temuan purbakala yang berupa *Batu Ginurit* dan situs perkampungan Raja Siringo-ringo. Kedua peninggalan kepurbakalaan tersebut berdasarkan budayanya dapat dikelompokkan dalam peninggalan-peninggalan masa prasejarah. Kepurbakalaan di perkampungan Raja Siringo-ringo merupakan bukti bahwa tidak ada budaya yang imun terhadap pengaruh budaya lain, seperti dapat dilihat pada temuan keramik asing di situs perkampungan Raja Siringo-ringo yang merupakan indikator pernah terjadi kontak antara penghuni situs ini di masa lalu dengan pihak-pihak luar.

Hal lain yang cukup menarik adalah adanya upaya manusia masa lalu untuk mengkomunikasikan ide/gagasannya dalam bentuk-bentuk dua dimensi seperti yang dapat dilihat pada goresan-goresan di tebing Sungai Aek Lingkungan, yang merupakan indikasi cukup majunya peradaban manusia yang mendukungnya. Sebab kelompok-kelompok manusia yang masih primitif pada umumnya untuk mengungkapkan ide/gagasannya lebih didominasi oleh ungkapan-ungkapan verbal. Namun, masih banyak pertanyaan yang masih belum terjawab berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di situs *Batu Ginurit* ini.

Sedangkan eksistensi beberapa peninggalan dari masa pengaruh kebudayaan Islam dan Eropa (kolonial) di kabupaten ini merupakan bukti lain akan intensifnya interaksi antara manusia-manusia di wilayah ini pada masa lalu dengan berbagai pihak yang memiliki

kebudayaan berbeda dengan mereka. Kondisi ini menjadikan terjadinya suatu proses kebudayaan baik yang berupa difusi maupun akulturasi sebagai suatu bentuk adaptasi manusia setempat maupun para pendatang terhadap kondisi fisik maupun sosial-budaya di wilayah itu pada masa tertentu.

B. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

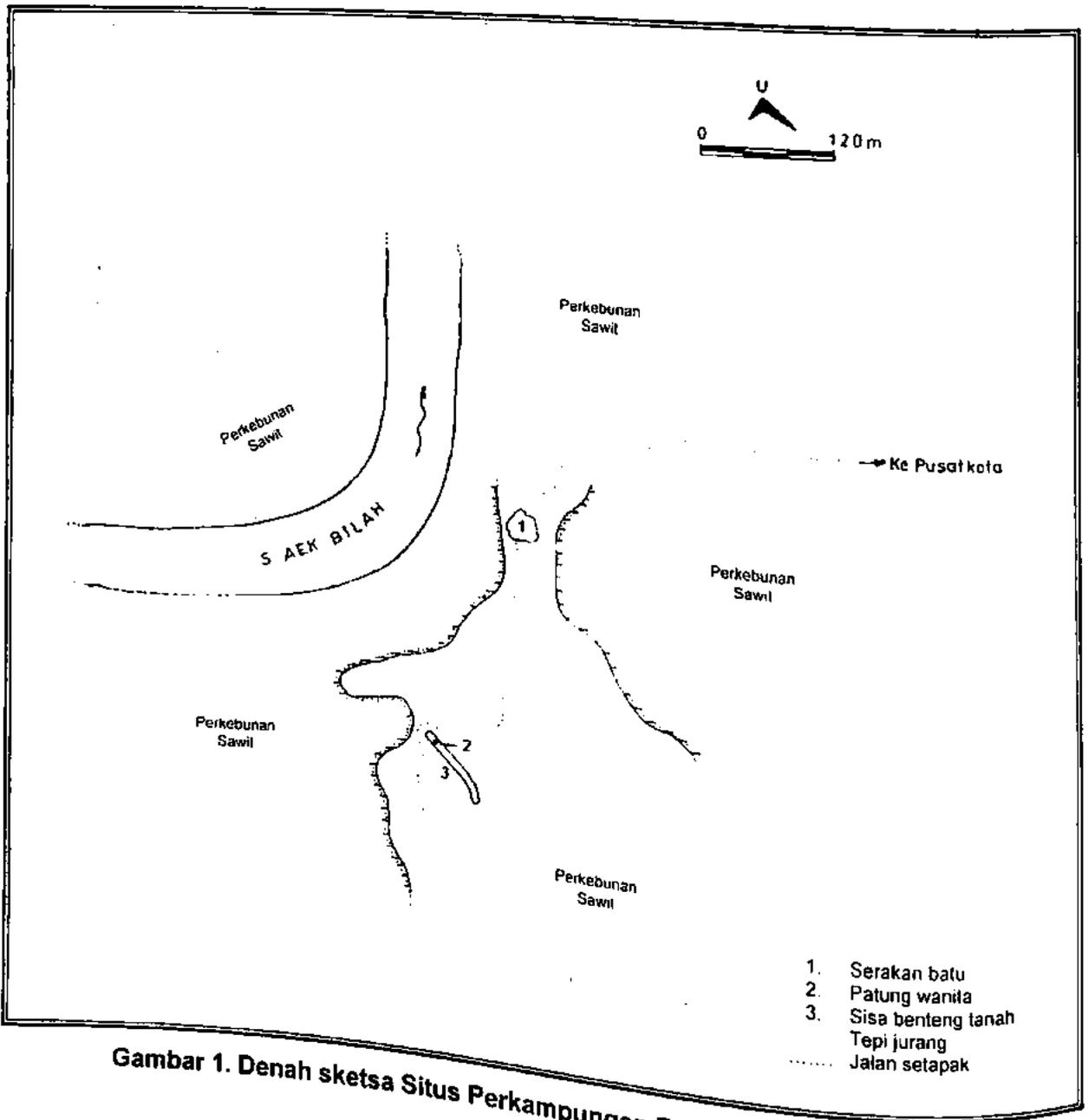
1. Eksistensi sejumlah peninggalan purbakala di wilayah Kabupaten Labuhan Batu merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang daerah ini. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, maka seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan itu dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.
2. Objek-objek dimaksud pada hakekatnya merupakan asset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya maupun rohani dsb.) haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.
3. Mengacu pada hal tersebut diatas jelas diperlukan adanya sebuah *masterplan* pemanfaatanyang berwawasan pelestarian benda cagar budaya dan lingkungannya dengan melibatkan dan memberdayakan pihak pemerintah dan masyarakat.
4. Dalam era otonomi daerah ini sudah saatnya bagi pihak Pemerintah Daerah untuk menerbitkan Peraturan-peraturan Daerah menyangkut keberadaan, pelestarian, dan pemanfaatan objek-objek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah dan masyarakat yang *concern* dan kompeten.
5. Kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap situs *Batu Ginuril* tanpa mengabaikan kepurbakalaan lain di wilayah kabupaten ini, mengingat masih banyaknya situs maupun bentuk-bentuk peninggalan masa lalu lain di wilayah ini yang belum sempat diteliti pada kesempatan kali ini.

KEPUSTAKAAN

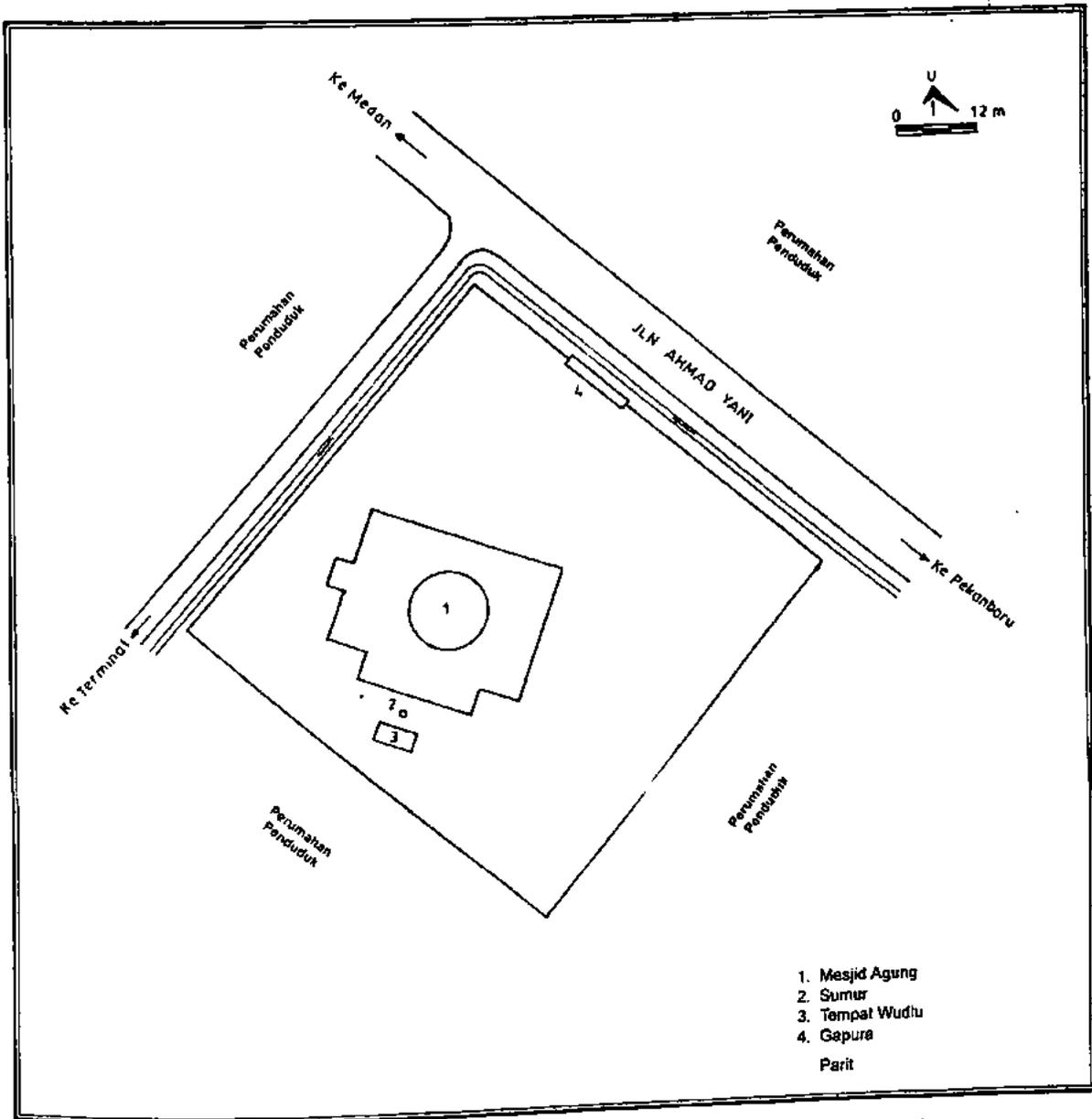
- Adrisijanti, Inajati, 2001. **Arkeologi Perkotaan Mataram Islam**. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K., 1994. *Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia dalam Berkala Arkeologi Th. XIV-Edisi Khusus-1994*.
- Bangun, Payung, 1999. *Kebudayaan Batak*, dalam : Koentjaraningrat dkk. **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta : Djambatan
- Breman, Jan, 1997. **Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20**. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV.
- Husny, Tengku H.M. Lah, 1978. **Lintasan Sejarah, Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur, 1612-1950**. Jakarta : Depdikbud
- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2001. **Biaro Bahal, Selayang Pandang**. Medan : MAPARASU
- Kosasih, E.A. 1999. *Notes on Rock Paintings in Indonesia*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 23**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Marsden, William , 1999. **Sejarah Sumatra** (diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyudin Mendim). Bandung : Remaja Rosdakarya
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinar, T. Luckman, 1983. **Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda**. Medan : tp
- , 1997. *Sumatera Timur Menjelang Proklamasi dan Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, dalam **Denyut Nadi Revolusi Indonesia**, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, T. Syahril D., 1993. *Sistem Nilai Budaya Pada Masyarakat Melayu Sumatera Utara*, dalam **Buletin Jarahnitra No. 4**. Tanjungpinang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sumalyo, Yulianto, 1995. **Arstektur Kolonial Belanda di Indonesia**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Suprayitno, 2001. *Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultural di Sumatera Utara Pada Masa Kolonial Belanda dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XVII Pelayaran dan Perdagangan Sumatera Dalam Perspektif Arkeologi Bagi Pengenalan Perkembangan Teknologi, Ekonomi, dan Kebudayaan*. Tidak diterbitkan.
- Tjandrasasmita, Uka, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka
- , 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus : Menara Kudus
- Vergouwen J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka 1986.
- Yondri, Lutfi, 1996. *Batucap: Temuan Awal Tinggalan Seni Lukis Gua/Ceruk di Wilayah Indonesia Barat* dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 3/April/1996*

LAMPIRAN

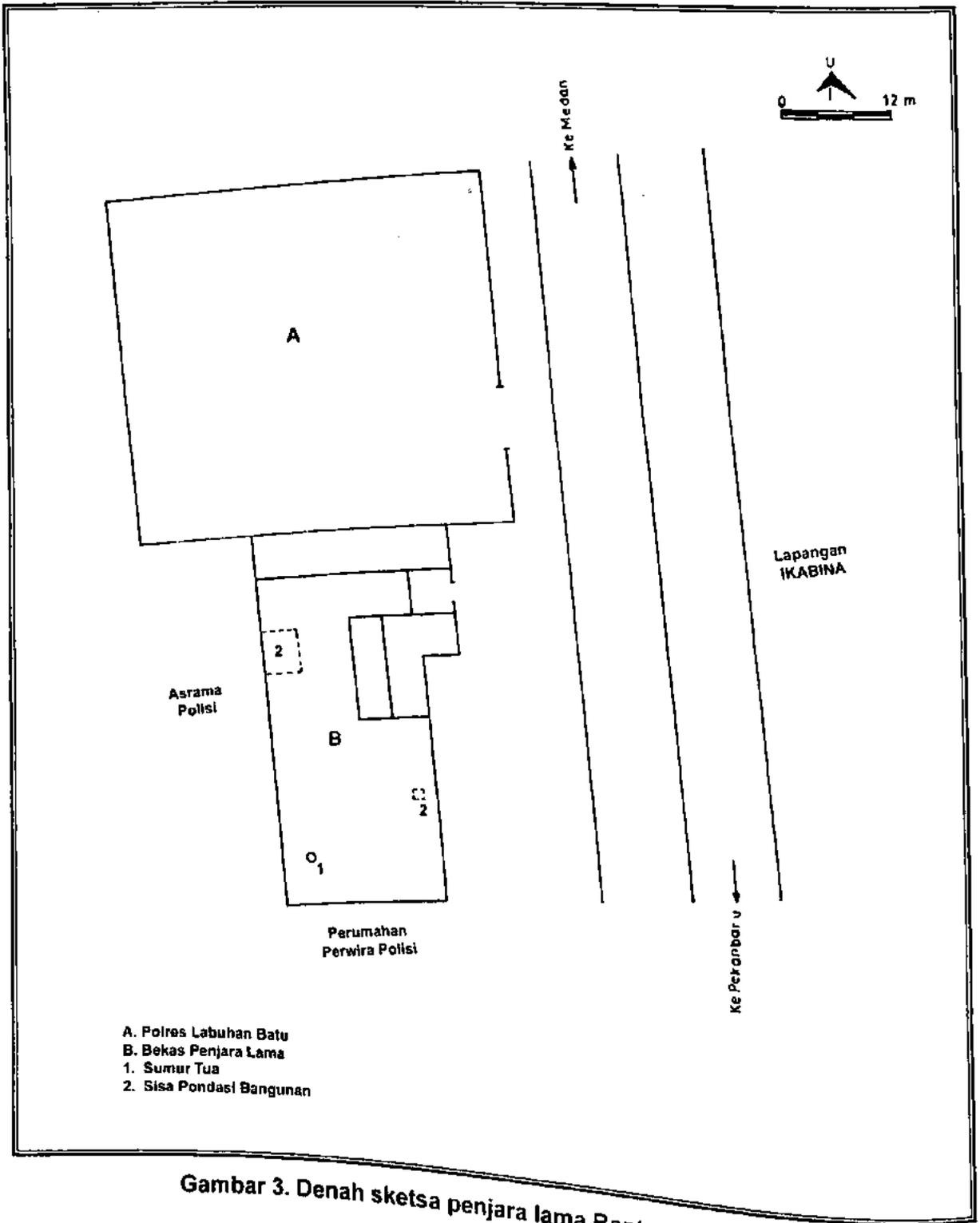


Gambar 1. Denah sketsa Situs Perkampungan Raja Siringo-ringo

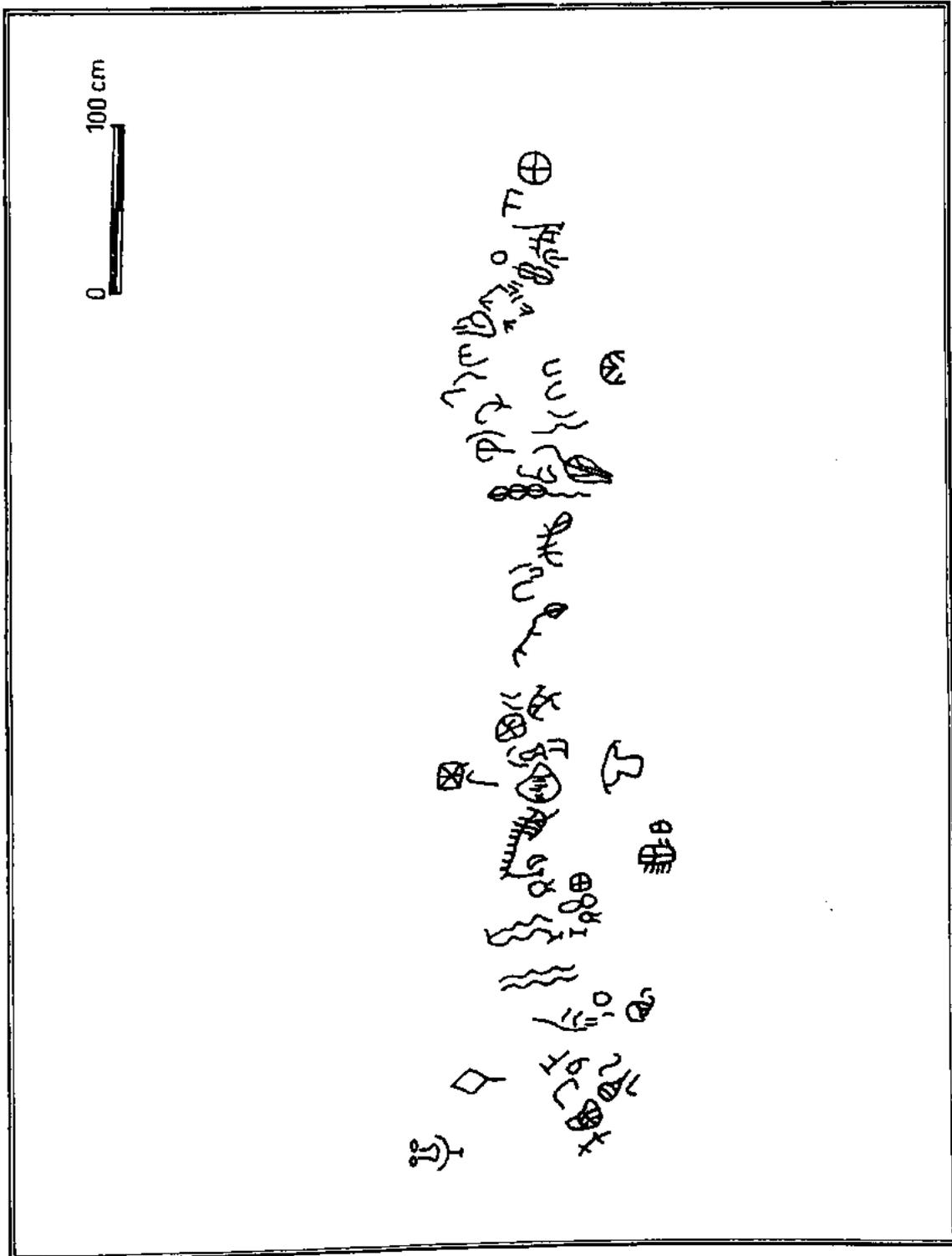


- 1. Masjid Agung
- 2. Sumur
- 3. Tempat Wudhu
- 4. Gapura
- Parit

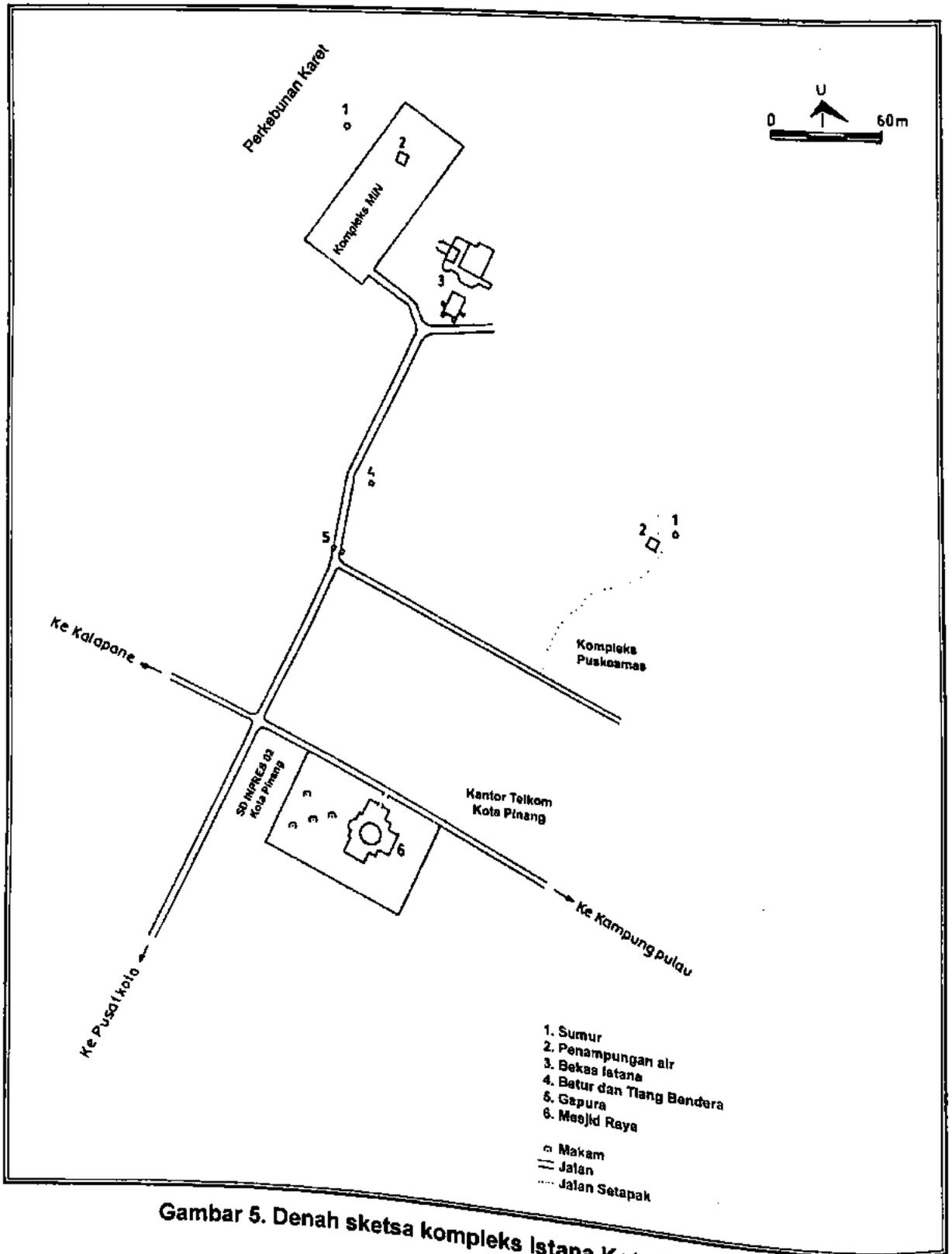
Gambar 2. Denah sketsa kompleks Masjid Agung Rantau Prapat



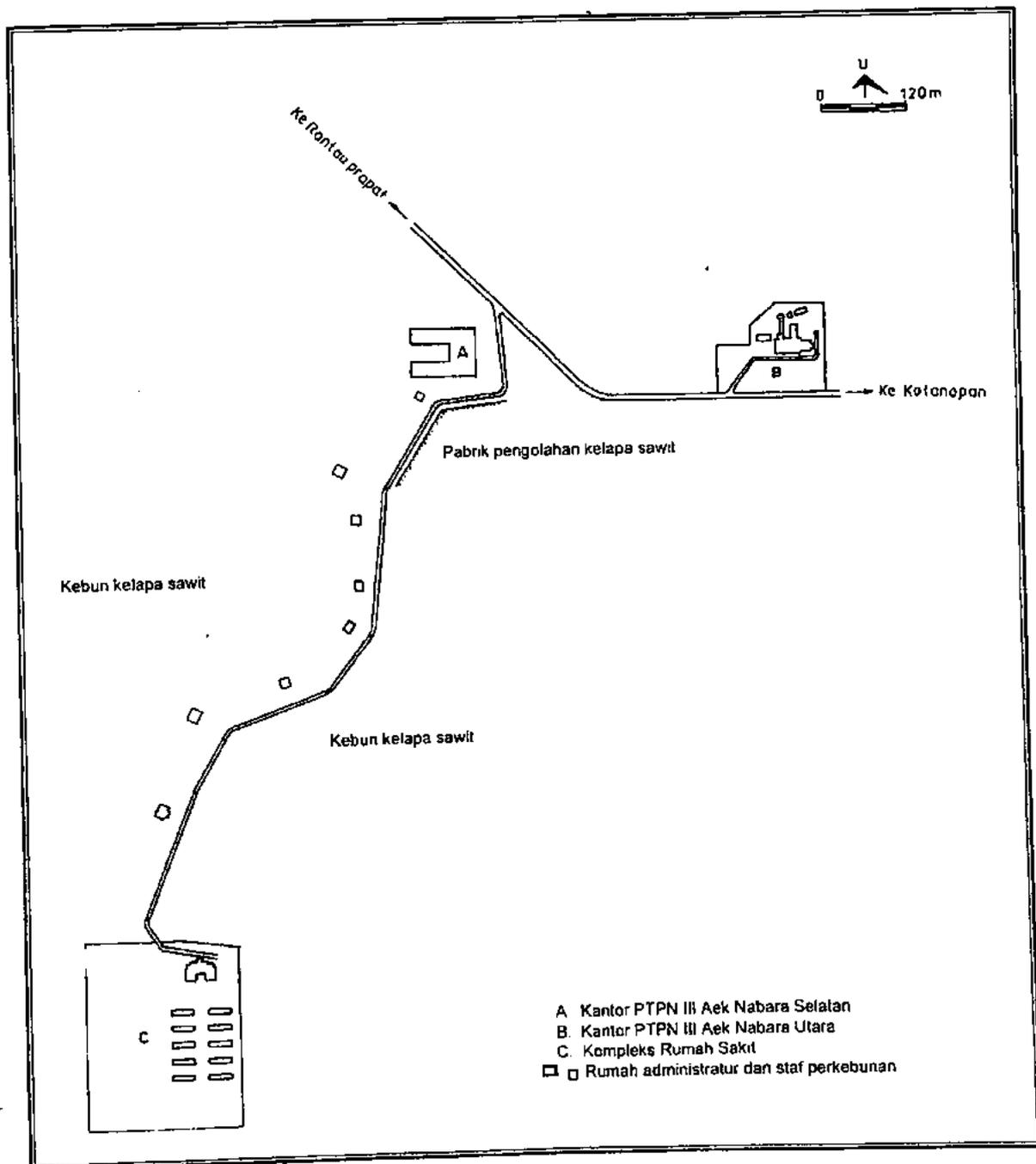
Gambar 3. Denah sketsa penjara lama Rantau Prapat



Gambar 4. Sketsa goresan- goresan di Situs Batu Ginurit



Gambar 5. Denah sketsa kompleks Istana Kota Pinang



Gambar 6. Denah sketsa kompleks PTPN III Aek Nabara



Foto 1. Patung wanita di Situs Perkampungan
Raja Sringo-ringo



Foto 2. Sebagian karakter goresan pada situs Batu Ginurit



Foto 3. Sisa-sisa Istana Kota Pinang

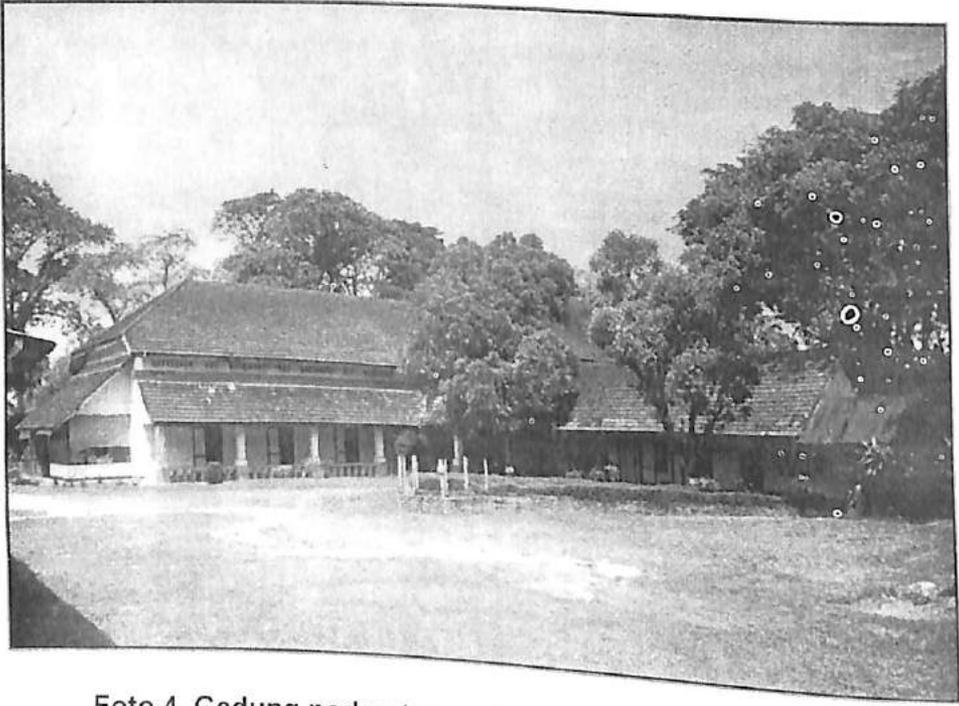


Foto 4. Gedung perkantoran PTPN III Aek Nabara Utara

